

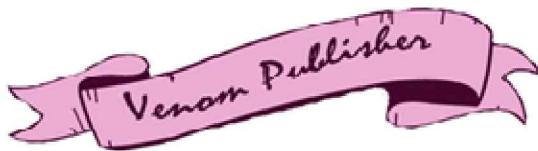
MENUNGGU ADAM KEMBALI

ANNADAM II

ARRANGED BY

DASP.98

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

dasp.98

ANNADAM 2

dasp.98

**Untuk hasil membaca yang lebih baik, harap
membaca ANNADAM terlebih dahulu sebelum
ANNADAM 2**

34. XXX (adult)

Adam benar-benar setuju dengan permintaan ibu mertuanya yang meminta Rey untuk menginap. Yah hitung-hitung untuk meminta tambahan jatahnya lagi.

Hmm, bukan tambahan sih sebenarnya tapi Adam yang tidak pernah bisa puas hanya dengan satu dua ronde saja dengan tubuh Anna.

Anna sendiri juga jadi heran dibuatnya. Bagaimana tidak? Anna yang sudah melahirkan secara normal tentu membuat area kewanitaannya tak sekencang dulu. Ya meskipun tetap terasa sesak saat Adam milik masuk apalagi saat pertama kali ML pasca melahirkan.

Adam sendiri tidak terlalu mempermasalahakan bagaimana itunya Anna. Selama Anna nyaman dan dia puas itu sudah cukup. Lagian kak Andin juga memberikan sabun khusus untuk merawat organ intim kewanitaan Anna agar selalu kencang dan bersih.

Anna juga rajin meminum jamu-jamuan untuk kesehatan alat reproduksinya yang di anjurkan ibu dan mama mertuanya.

Anna sendiri yang sempat konsultasi dengan kak Andin juga sempat dilarang untuk memiliki momongan lagi. Mengingat Rey masih belum siap cinta mental untuk menjadi kakak dan di khawatirkan akan kekurangan kasih sayang.

Tapi berhubung ibu dan ayah pengen banget punya cucu lagi gara-gara tetangga sebelah bu Joko baru saja punya cucu yang ketiga dari anak pertamanya membuat ibu jadi nguber-nguber Anna sama Adam buat kasih cucu lagi.

Dan jadilah seperti sekarang yang tengah dilakukan Anna dan Adam di kamarnya sekarang.

"Shh ahh Adam. Enghh. Say eumphh," suara desah Anna yang begitu keras dan erotis benar-benar menggema di seluruh penjuru kamar.

"Hm ah. Apa sayang hm?" sahut Adam yang masih menggenjot istrinya yang baru saja mencapai klimaksnya.

"Aku capek. Nanti lagi ya sayang mau bobo bentar," pinta Anna yang sudah lemas saat Adam melepas kejantanannya dari Anna.

"Iya, tapi tolong bersihin dong sayang," pinta Adam lalu mendekatkan kejantanannya pada mulut Anna.

Dengan sigap Anna segera melahapnya, mulai menjilati ujungnya sampai ke batang hingga mengulum dan menghisapnya. Bukannya bersih, Adam malah kembali bernafsu dan tegang lagi.

"Akh sayang. Aku dah capek. Kok dah bangun lagi gini," keluh Anna yang masih menggenggam kejantanan suaminya ini.

"Yaudah aku onani aja kalo kamu capek," ucap Adam lalu mengecup kening istrinya lembut dan berusaha mengerti kondisinya saat ini.

"Jangan, tunggu bentar aku mau pipis dulu, sekalian biar bersih. Awas jangan onani!" ucap Anna lalu turun dari tempat tidur dan mengenakan kaos Adam yang kebesaran saat ia kenakan hingga terlihat layaknya daster.

Adam pov~

Aku sebenarnya tidak enak hati untuk memaksakan Anna seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi. Aku juga butuh asupan yang satu ini.

"Sayang," panggilnya lembut lalu meletakkan segelas air putih dingin di atas laci.

"Udah siap?" tanyaku lalu membiarkannya duduk tepat diatas kejantananku.

"Aku cinta kamu, jadi apapun yang kamu butuhkan dan bisa puasin kamu ya cuma aku. Paham?" ucap Anna tegas dengan tatapan mengintimidasi yang membuatnya makin *sexy*, apalagi Anna mengucapkannya sambil menggesek kejantananku dengan kewanitaannya yang membuatnya mulai basah lagi dan membuatku makin tak sabar.

"Erggh sejak kapan sih istriku jadi kayak gini?" ucapku yang menatapnya sayu, membiarkan pinggulnya bergerak menggesek milikku yang makin tak tahan tiap kali ia bergerak.

"Sejak jarang kasih jatah ke kamu," ucapnya begitu saja sementara tangannya berpegangan pada perutku sambil beberapa kali mancubitnya saat aku yang sudah geram dan tak tahan ikut menggerakkan pinggulku agar cepat masuk.

"Sayang, ayo aku dah gak tahan ini shh," ucap ku yang tak berdaya di bawahnya tanganku yang dari tadi memainkan payudaranya pun bukan membantu menurunkan gairahku malah seolah memberi suntikan nafsu yang lebih lagi dan lagi tiap ku remas, yang lebih membuatku tak tahan aku bahkan tak boleh menghisapnya.

"Sabar yah. Aku masih belum pengen masuk," ucapnya sengaja menggodaku.

Tanpa ba bi bu lagi karena aku sudah tidak tahan dengan siksaannya. Aku segera menariknya kedalam dekapanku lalu membalik badannya agar di bawah ku.

"Kamu nakal. Istrinya siapa sih ini hmm? Bilang mau lama-lama. Sendirinya dah basah gini," ucapku serak lalu mengelus kewanitaannya, mengocoknya perlahan dengan jari tengah ku, sementara mulutku sibuk melumat putingnya yang terlihat begitu menantangku.

"Akhsh shh ampun sayang. Akhsh enghh," desahnya saat aku membalikkan keadaan, oh. Mendengar desahnya benar-benar membuatku makin bergairah.

"Ampun? Tadi nakal gitu sekarang minta ampun?" tanyaku lalu melumat bibirnya yang tengah menahan desah.

"Ah umphh,"

Anna hanya pasrah menerima cumbuan dan yah, semua perlakuanku saat bercinta. Anna hanya mampu mengerang dan mulai meneriakkan namaku dengan erotisnya saat gerakanku makin cepat dan cepat memaju-mundur kan pinggulku yang tengah mulai kembali menggenjotnya.

Anna pov~

Aku benar-benar dibuat K.O tiap kali Adam minta jatah, ya meskipun jujur aku sangat menikmatinya dan ini mulai jadi candu baru untukku.

"Sayang," panggilnya padaku yang sudah sangat lemas bahkan hanya menutup mata sebentar rasanya sudah sangat cukup untuk membuatku terlelap.

"Terimakasih ya, kamu tau gak sih tiap aku bangun tidur dan liat ada istriku ini bobo di sampingku aku selalu merasa baru aja nikah sama kamu, tau gak?" ucapnya lembut sembari mengelus rambutku dan berkali-kali mengecup keningku.

"Anna temenin aku terus ya sampai tua nanti, sampai kak Rey gede nanti. Makasih dah mau jadi ibunya anakku. Aku cinta kamu Na," sambungnya lagi lalu membenarkan selimut kami dan kembali memelukku erat.

Rasanya begitu tenang mendengarnya mengucapkan semuanya. Tak bisa ku pungkiri, meskipun tanpa diucap juga sudah terpampang nyata, aku tetap menginginkan Adam mengungkapkan semua padaku.

Cup

"Aku juga cinta kamu Adam," ucapku setelah mengecup bibirnya dengan lembut sembari mengelus dadanya lembut.

"Kamu mau ada tugas ya?" tanyaku khawatir dan takut akan ditinggal dinas jauh lagi.

"Dua hari lagi mungkin dinas, mau ke Pacitan seminggu. Sama Fajar ada acara seminar anti narkoba gitu disana buat guru, murid, mahasiswa," ucapnya yang sukses membuat kantukku hilang seketika.

Aku langsung membalikkan badanku, memungginginya karena kesal. Argh kenapa sih tiap mau tugas selalu *sweet* gini?

"Sayang, kamu marah?" tanyanya basa-basi sambil memelukku dari belakang. "Nanti Caca nginep sini boleh? Cuma sampai selesai dinas aja kok," sambungnya lagi.

Aku masih diam dan mulai menangis. Bukan aku tak mau memberi izin padanya, tapi aku selalu kesal padanya yang selalu memberitahu tugas dinasnya mendadak.

"Aku mau bilang gak boleh! Toh kamu tetap berangkat!" kesalku sambil menangis.

"Maaf," ucapnya mulai meminta maaf.

"Kenapa sih kamu selalu bilang waktu kondisi kayak gini? Kenapa bukan seminggu sebelumnya? Kenapa mendadak?" kesal ku sambil mencubit tangannya.

"Maaf sayang," ucapnya meminta maaf lagi.

"Kamu jahat! Kemarin bilang keluar kota terakhir! Kamu bohong! Adam pembohong!" ucapku lalu memukulinya dengan bantal.

"Maaf istriku. Aku minta maaf. Ini dinas yang lebih dari itu. Aku dan Fajar juga gak tau kapan selesainya. Jadi anggaplah aku pergi dinas buat penyuluhan selama seminggu. Anggap aku hanya pergi seminggu," ucap Adam menjelaskan padaku sambil memelukku yang terus memukulinya hingga aku berhenti memukulnya.

"Apa ini bahaya?" lirikku dalam pelukannya.

Adam hanya mengangguk. Suasana menjadi hening baik aku maupun Adam tak berbicara. Aku masih enggan ditinggal Adam tugas lagi.

"Sayang, kalau aku gak di rumah sama kamu, sama kak Rey juga kamu baik-baik ya, yang setia sama aku. Caca mungkin nginep cuma beberapa hari soalnya mau pengobatan lanjutan sama orang tuanya di Jerman. Kamu jadi bunda yang baik ya. Kalo aku gak di rumah, Caca juga dah pergi, kamu ke rumah mama atau ayah aja biar gak sendirian. Kalau ada yang cari aku jangan dikasih tau kalau gak ada surat resmi atau identitas resmi. Paham?" ucapnya sambil menatapku serius.

Aku hanya mengangguk dengan ragu mendengar ucapan dan perintahnya.

"Jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja. Doakan semuanya baik. Istriku. Aku tidak akan berpaling dan mengurangi perasaanku, semua rasa cinta dengan semua yang kumiliki. Tidak pernah berkurang. Sampai kapanpun," ucapnya lagi lalu mencium keningku.

Sesak sekali rasanya dadaku saat ini. Aku tak tau apa yang dikerjakannya saat tugas, tak tau pula apa tugas yang diembannya.

Aku istrinya, aku ibu dari anaknya. Dan firasatku benar-benar buruk untuk tugasnya kali ini.

35. Persiapan Dinas

Anna pov~

Aku hanya bisa memvideokan semua aktivitas yang dilakukan Adam. Ya, aku mulai menirukannya yang hobi memvideokanku dan Rey tiap akhir pekan dan liburan bersama.

"Sayang ngapain sih videoin mulu?" tanyanya yang sedang menyetir mobil menuju rumah ayah untuk menjemput Rey.

"Biar gak kangen kamu aja," jawabku lalu menggenggam tangannya.

"Aku nanti jadi gak mau ninggalin kamu loh kalo kamu kayak gini," ucapnya sambil mengecup tanganku yang menggenggam nya.

"Yaudah jangan pergi," ucapku manja lalu mecium pipinya.

"Ah kamu bisa aja cari kesempatan buat nahan aku," ucapnya sambil menatapku saat lampu merah lalu mencium keningku sekilas dan kembali fokus kejalan "Aku cinta kamu Na," sambungnya lagi setelah lama hening dan sudah ada di depan rumah.

"Aku lebih cinta kamu," ucapku ragu lalu mengecup bibirnya singkat lalu turun dari mobil dan segera masuk rumah.

Belum juga aku masuk kak Rey sudah menyambutku dengan sangat bersemangat dan cekikikan karena main kejar-kejaran dengan Dean sambil menembakkan air dari pistol mainannya.

"Aduh udah aku capek nih," ucap Rey lalu minta gendong dan seperti biasa Adam yang menggendongnya.

"Kak Rey tadi dah makan belum?" tanyaku yang mengikuti suamiku yang masuk duluan.

"Udah tadi sama bak Ita," jawabnya dengan nafas terengah-engah.

Adam pov~

Rasanya aku tidak ingin meninggalkan istri dan anakku yang masih kecil ini tugas. Apalagi ini tugas yang cukup berat. Rasanya bahkan baik aku, Fajar dan anggota lain yang bertugas kali ini, ini seperti pasukan bunuh diri.

Tapi mau bagaimana lagi. Aku terpilih menjadi ketua, sementara Fajar sebagai wakilku. Rasanya ini sangat menyakitkan, tapi mungkin yang

dialami Fajar lebih menyakitkan. Harus meninggalkan calon istrinya yang tengah berjuang untuk sembuh.

Arghh sudahlah ini tugasku, dan aku ahli dibidang ini begitu pula Fajar. Aku yakin ini akan cepat selesai. Hanya kasus pengedaran narkoba seperti biasa.

"Kakak dah mandi belum?" tanyaku pada Rey yang tengah menonton TV.

"Aku sibuk yah," ucapnya karena asik nonton TV.

"Tuh kan kakak kalo ada TV jadi pemalas. Bunda gak suka ah sama kakak kalo nakal gini," ucap Anna yang membujuk Rey.

"Aku gak nakal kok. Aku mau mandi," ucap Rey yang paling tidak suka di cap nakal, atau hal buruk lain.

"Mandi sama bunda apa sama ayah?" tanya Anna lagi sambil melepas bajunya Rey.

"Aku mau sama ayah," ucapnya semangat lalu langsung naik ke punggungku dan berpegangan layaknya kera kecil.

"Oke mandi sama ayah ya, turun bentar kak ayah mau bangun susah nih," ucapku lalu segera bangun dan menggendongnya ke kamar mandi.

Selama berendam aku hanya memeluk tubuh Rey dan beberapa kali mencium pipinya yang membuatku gemas hingga Rey risih.

"Udah yuk kak. Ayo pulang habis ini," ucapku lalu mengeringakn badanku dengan handuk lalu menguras bak kemudian mengeringkan tubuh Rey.

"Aku sayang ayah. Ayah sayang aku gak?" tanyanya sambil memberikan ku mobil-mobilan favoritnya padaku.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya yang sangat polos dan tulus.

"Ayah sayang banget sama kak Rey," ucapku lalu memeluknya dan mengecup keningnya.

Kak Rey hanya tertawa kecil mendengarku lalu berlari keluar kamar mandi menuju bundanya dan pamer kalau dia sudah wangi.

Keluarga kecilku, masih sangat rapuh. Tapi aku yakin semua akan baik-baik saja selama ada Anna disana.

Author pov~

Setelah makan malam Anna dan Adam langsung pamit pulang. Sekaligus pamit akan pergi dinas, lalu memutuskan untuk pergi ke rumah kak Andin sebentar karena kak Andin baru saja melahirkan anak keduanya.

"Kok gak sampai sih yah," keluh Rey berkali-kali yang sudah bosan di mobil.

"Kita kan mau kerumah kak Nanda dulu nak. Nanti ketemu mama eyang loh. Sama ada mama Andin juga. Eh kak Nanda punya adik kecil loh kak," ucap Adam berusaha menghibur anaknya yang rewel.

"Iya lumannya kak Nanda kok gak sampai-sampai sih yah," regek Nanda lagi yang dari tadi pecilan di mobil.

"Rumahnya kan jauh kak," sahut Anna lalu memeluk kak Rey agar diam sekalian biar cepet tidur.

"Dah kakak bobo aja nanti kalo dah sampai dibangunin ya," ucap Adam lalu mengelus rambut Rey.

Belum lama setelah Adam meminta Rey tidur, anaknya sudah mendengkur lembut dalam dekapan Anna.

"Ya ampun dari tadi rewel, ngantuk to ternyata," ucap Adam lalu memarkirkan mobilnya di depan rumah kak andin.

"Sayang kak Rey di tinggal apa di ajak turun nih?" tanya Anna yang masih mendekap anaknya yang sedang tidur.

"Siniin biar aku yang gendong turun," ucap Adam yang dengan sigap menggendong kak Rey turun disusul Anna dan mbak Ita.

Anna pov~

Tak lama kami di rumah kak Andin dan kak Doni. Rey yang baru sebentar bermain dengan Nanda juga terlihat masih belum puas main.

Tapi setelah Adam membujuknya pulang karena akan segera *packing* untuk dinas akhirnya mau juga pulang.

"Dah bobo belum kakak?" tanya Adam yang masuk ke kamar Reynar.

"Ssttt," jawabku sambil mengacungkan jari di depan mulutku memberinya kode untuk diam lalu menepuk-nepuk lembut paha kak Rey agar kembali tidur

Setelah Rey benar-benar sudah tidur aku segera menemui Adam di kamar, dan mulai membantunya *packing*. Menyiapkan baju dan peralatan mandinya. Aku juga memasukkan beberapa obat-obatan, tidak banyak hanya minyak gosok, betadin, perban, paracetamol, dan minyak angin. Awalnya aku ingin memasukkan suplemen dan vitamin tapi Adam menolaknya karena tidak ingin berlama-lama saat tugas katanya.

"Aku mau bawa baju kakak ah satu," ucapnya lalu mengambil kaos milik Rey.

"Buat apa?" tanyaku sambil melipat baju-bajunya.

"Aku pasti kangen kak Rey jadi aku bawa ini," ucapnya lalu menyemprotnya dengan parfum yang biasa di pakai Rey.

"Kamu gak takut kangen aku?" tanyaku menggodanya.

"Wajahmu dimana-mana, kalo kangen banyak obatnya," ucapnya lalu melipat kaos kecil Rey dan memasukkannya di dalam kopernya.

Aku hanya menatapnya yang begitu tertutup dan mencurigakan saat akan pergi tugas. Tapi apapun itu aku harus bisa menerimanya, ini resikoku.

Yang jelas apapun itu saat kami terpisah, aku akan terus menunggu Adam kembali padaku atau aku yang datang menghampirinya.

"Dah bobo yuk sayang," ajaknya lalu mengecup keningku.

Aku hanya mengangguk lalu mengikutinya yang tiduran dan yah. Aku ingin terus berada dalam dekapannya.

36. Aku Kangen Ayah!

Sebulan berlalu sejak Adam pergi dinas. Baik Anna maupun Reynar sudah begitu merindukan kehadiran Adam dalam keluarga. Apalagi sejak Caca sudah berangkat ke Singapura. Rumah menjadi sepi.

Rey juga selalu menanyakan kapan ayahnya pulang hampir setiap hari, baik pada bundanya atau keluarganya yang lain. Rey juga selalu menunggu ayahnya datang setiap malam hingga tertidur di ruang tamu ditemani mbak Ita pengasuhnya.

"Kak Rey kangen ayah ya?" tanya Anna pada putranya yang baru mau menginjak usia 3 tahun.

Rey hanya mengangguk lesu, dengan wajahnya yang sedih.

"Ayah bilang seminggu. Tapi lama," ucap Rey berusaha terlihat baik-baik saja.

"Emang seminggu itu berapa lama sih kak?" tanya Anna lalu memangku anaknya dan memeluknya.

Tentu dalam lubuk hatinya Anna sangat-sangat merindukan suaminya yang pergi dinas. Rasanya Anna benar-benar sedih melihat anaknya yang setia menunggu ayahnya pulang dan ia tak bisa melakukan apa-apa.

"Kata bak Ita seminggu itu tujuh hali. Tapi ayah kok gak pulang-pulang sih bunda," keluh Rey pada bundanya.

"Mungkin ayah masih bekerja. Jadi gak bisa cepat-cepat pulang. Nanti kalo ayah dimarahin gimana kak Rey gak kasian?" tanya Anna lalu mengelus rambut anaknya.

"Tapi aku kan kangen ayah. Akunya kan mau ketemu ayah!" ucap Rey yang mulai marah dan menangis karena begitu rindunya pada ayahnya.

Anna hanya tersenyum menghadapi kemarahan anaknya.

"Kak Rey kita ke *mall* yuk main *game*?" ajak Anna berusaha mengalihkan perhatian anaknya.

Rey yang awalnya ogah-ogahan dan sempat marahpun langsung patuh kembali, seolah tak terjadi apa-apa lalu langsung siap-siap ke mobil bareng mbak Ita.

Anna pov~

Selama di mobil Rey tidak sesemangat biasanya. Hanya menatap jalanan dan memperhatikan anak-anak di luar mobil.

"Bunda," panggilnya pelan.

"Iya sayang?" jawabku yang masih fokus menyetir.

"Aku mau mainan baru boleh?" pintanya lalu kembali asik menatap jalan.

"Boleh dong. Nanti ya," ucapku.

Jalanan yang senggang membuatku lebih mudah saat berkendara menuju *mall*. Ya meskipun ini sekalian mengecek toko baju milikku dan Dean yang baru jalan dua minggu.

"Dah sampai, turun yuk kak Rey. Bangun sayang," ucapku sambil membangunkan anakku yang makin besar, dan rasanya akan sangat berat saat menggendongnya nanti.

Author pov~

Rey yang masih malas untuk bangun karena memang ini jam tidur siangnya masih tidur di mobil ditemani Anna dan mbak Ita.

Anna yang janjian dengan Dean juga sekalian menunggunya datang. Apalagi tadi Dean bilang ia datang bersama Mira.

"Bunda, saya mau ada janji sebentar sama teman bisa izin dulu sampai nanti sore?" tanya mbak Ita pada Anna.

"Boleh kok jangan lama-lama ya. Agak repot soalnya kalo gak ada kamu," ucap Anna memberi izin pada Ita pengasuh anaknya.

"Iya bun. Permisi," ucap mbak Ita lalu pergi duluan.

Anna yang diam-diam tau kalau pengasuh anaknya ini dekat dengan sopir tetangganya jelas tau bila mbak Ita akan kencan.

Tak lama berselang setelah mbak Ita pergi, Dean datang bersama Mira menemui kakaknya.

"Masih bobo si Reynya. Aku gak bawa gendongan juga, aku kesana menyusul aja ya kamu duluan sama Mira," ucap Anna sambil mengelus rambut Rey.

"Yah kok gitu sih kak, yaudah biar ku gendong aja nanti juga bangun terus bisa langsung main deh," ucap Dean yang dari tadi merangkul Mira.

"Iya gapapa kak, gitu aja aku juga mau sekalian mau beli kado buat adikku," ucap Mira menyetujui ide Dean.

"Yaudah kalo gitu," akhirnya Anna menyetujui dan Dean segera menggendong Rey di depan mendekapnya lalu berjalan bersama Anna dan Mira ke toko bajunya.

Rey yang digendong Dean seolah merasakan sesuatu yang sangat ia rindukan. Rey mempererat pegangannya pada Dean yang terasa seperti ayahnya.

Bila dilihat dari bentuk fisik memang Dean mirip dengan Adam. Apalagi Dean dulu juga sempat mendaftar untuk menjadi polisi juga.

"Ayah," lirik Rey lalu membuka matanya perlahan untuk melihat siapa yang menggendongnya.

Anna dan Dean yang mendengarnya segera menatap Rey yang baru bangun.

"Hai *bro* kamu dah bangun ya," sapa Dean saat Rey bangun.

Bukan main kecewanya Reynar ternyata bukan ayahnya yang bersamanya. Rey yang kecewa akan yang ia rasakan tadi langsung menangis sambil memukuli Dean dan berlari entah kemana yang langsung diikuti Anna.

Sementara Mira bingung dengan apa yang terjadi pada Rey yang tiba-tiba marah.

"Kayaknya dia kecewa ternyata bukan ayahnya yang gendong," lirik Dean sedih sudah mengecewakan keponakannya.

Anna pov~

Aku terus berlari mengejar Rey yang menangis dan kecewa. Tentu ia sangat kecewa, bahkan Rey tak pernah marah hingga memukul. Aku yakin ia berharap bila yang menggendongnya tadi ayahnya bukan Dean.

Ya meskipun Rey juga lengket dengan omnya itu, tapi untuk kali ini ia lebih merindukan ayahnya dari apapun.

"Aku gak suka om Dean hiks. Aku maunya ayah," tangisnya yang langsung meledak-ledak.

"Cup cup cup. Iya sayang iya. Bunda juga kangen ayah. Tapi kakak gak boleh marah sama om Dean juga, om kan maksudnya baik," ucapku berusaha menenangkan Rey dan memeluknya, membiarkannya menangis hingga puas dalam pelukanku yang tengah duduk di dalam salah satu toko sepatu disini.

Rey terus menangis, tangisannya benar-benar menyiratkan betapa kecewa nya ia yang sudah sangat merindukan ayahnya.

Bahkan aku yang mendengarnya jadi ingin ikut menangis karenanya.

"Sabar sebentar ya nak. Nanti pasti ayah pulang. Kakak percaya kan kalo nanti ayah pasti pulang. Terus kita sama-sama lagi," hiburku lalu menyeka air matanya.

Rey hanya mengangguk dan mulai tenang meskipun masih terisak.

"Nanti kakak minta maaf sama om mau?" tanyaku sambil menggendong Rey menuju toko bajunya lagi setelah meminta maaf pada pemilik toko sepatu yang sudah dibuat sedikit kacau karena Rey.

"Kenapa aku minta maaf?" tanya Rey bingung.

"Tadi kan kamu pukul om, kasian dong om nya. Tadi kan om dah baik sama kakak tapi malah dimarahin kakak. Nanti kakak gak punya teman lagi gimana kalo jahat sama om Dean?" ucapku menjelaskan pada Rey.

Rey hanya mengangguk lesu dalam gendonganku.

Author pov~

Selama di tempat main *game* dan juga mandi bola, Rey hanya diam ditengah bola-bola kecil di sekitarnya. Rey yang suka main prosotan juga tidak mendekati mainan favoritnya.

Trampolin di dalam area mandi bola juga seolah tidak menarik untuk Rey mainkan. Rey jadi benar-benar pemurung, apalagi sejak kejadian tadi.

Dean yang mengamati Rey juga ikut sedih karena sudah membuatnya kecewa.

"Kak Rey. Woi kak Rey!" seru Dean memanggil Rey yang dari tadi melamun di dalam .

"Apa?" jawabnya singkat lalu kembali sok sibuk karena masih kesal dengan Dean.

"Bunda sama tante lagi ke salon, kita cari *ice cream* yuk," ajak Dean yang tetap berusaha menghibur keponakannya.

"Gak, aku maunya disini aja nunggu bunda datang," jawab Rey yang kekeh menunggu bundanya.

"Maaf ya tadi bikin kamu nangis," ucap Dean pada akhirnya.

Rey yang heran karena ia merasa harusnya ia yang minta maaf pada om Dean, hanya bisa menatap bingung ke arah omnya yang dari tadi diganggu *fans*nya yang sekedar datang untuk meminta foto.

"Kamu kangen sama ayahmu pasti tadi kecewa ya waktu tau ternyata bukan ayah," ucap Dean lalu duduk bersandar di tembok.

Rey yang mendengar Dean meminta maaf segera mendekatinya dan ikut duduk di samping Dean.

"Kamu maafin om kan? Kita temen kan?" tanya Dean lalu merangkul Rey.

"Aku juga minta maaf ya om. Tadi pukul om," ucap Rey dengan tulus lalu memeluk Dean.

"Apa sih yang bikin Rey kangen sama ayah?" tanya Dean lalu memangku Rey.

"Aku kangen dongeng yang dibacain ayah. Aku pengen main lagi sama ayah. Aku dah jadi anak baik. Tapi ayah belum pulang juga padahal aku tunggu ayah pulang tiap malem, kayak waktu bunda tunggu ayah pulang, om Dean. Apa ayah gak sayang aku lagi ya?" tanya Rey dengan suara yang sudah bergetar.

"Ayahmu pasti sayang banget sama kak Rey. Dulu ayahku juga gitu, tapi akhirnya ayahku juga pulang waktu pekerjaannya sudah selesai," ucap Dean berdusta untuk menghibur Rey yang mulai menangis meskipun dalam diam agar tetap terlihat *cool* di depan omnya.

Meskipun faktanya dulu Dean ditelantarkan orang tuanya di depan emperan masjid, hingga diusir dari panti asuhan karena tak jadi anak baik dan berkali-kali dipulangkan oleh keluarga yang mengadopsinya. Toh akhirnya Dean dapat keluarga yang mau mengasuhnya dengan baik hingga sekarang.

"Tapi kenapa belum pulang?" tanya Rey lagi yang berkali-kali menyeka air matanya.

"Soalnya belum selesai pekerjaannya, kamu yang sabar pasti nanti ayah jadi cepat pulang," hibur Dean pada ponakannya, kemudian menggendongnya ke toko mainan.

"Om Dean, kita tunggu bunda aja disana," pinta Rey yang tidak menginginkan mainan.

"Kenapa?" tanya Dean heran karena baru kali ini ponakannya tidak berminat pada mainan.

"Aku mau tunggu bunda, biar bunda gak pelgi juga kayak ayah," ucap Rey begitu takut ditinggal sendirian.

37. Adam Hilang

Sejak kejadian saat di *mall*. Anna mulai memilih untuk tinggal di rumah orang tuanya. Apalagi ia sudah dapat kabar kalau Caca sudah sampai di Jerman setelah pengobatan di Singapura nya lancar.

Meskipun Anna masih kerap dibayangkan-rasa khawatir pada Adam dan juga sangat rindu tentunya apalagi sudah nyaris dua bulan tidak dikabari.

Anna yang sudah kesana kemari mencari kabar pun hasilnya nihil. Semuanya selalu menganggap wajar bila tidak ada kabar dari intel yang sedang tugas.

Caca yang tadinya ingin tanya tentang kabar Fajar pun juga jadi ikut khawatir karena Anna juga belum dapat kabar dari Adam sama sepertinya.

"Nanti kalo ada kabar dari suamiku pasti aku langsung kabari kok Ca. Kamu yang fokus aja pengobatannya, yang disini biar aku yang cari informasi ya," ucap Anna menenangkan Caca yang sudah menangis karena khawatir dan jelas pikirannya sudah serba negatif.

"Iya kak. Nanti aku juga langsung kabari kalo mas Fajar dah balas pesanku atau baca pesanku," ucap Caca yang berusaha tenang agar suaranya jelas.

"Iya Ca, kita berdoa aja yang terbaik buat Adam atau Fajar ya, ini Rey juga dari kemarin nangis mulu dah kangen ayahnya," ucap Anna sebelum mematikan telfonnya.

Anna kembali menghela nafas saat tau ternyata Fajar juga *lost contact* dengan Caca. Anna juga mulai memindahkan beberapa barang berharganya kembali ke rumah orang tuanya.

Anna juga memasang CCTV di kamar nya dan kamar Rey, juga di ruang tamu agar bisa mengawasi kondisi rumah yang hanya ditinggali Surti, pak Joko, juga mbak Ita.

Anna juga membiarkan mereka cukup lenggang dan boleh menerima tamu di rumah asalkan rumah selalu dalam kondisi rapi.

Bu Surti yang merupakan istri dari pak Joko juga di perbolehkan bila ingin memakai alat olahraga Anna selama Anna tidak dirumah. Begitu pula dengan mbak Ita yang diperbolehkan latihan renang bersama sopir tetangga sebelah asal gak mesum di rumah Anna.

Anna pov~

Usai menemani Rey tidur di kamar dan sudah membuatkan susu kalau nanti Rey bangun malam karena haus. Rencananya aku ingin ikut tidur bersama Rey.

"Na ada tamu," panggil ayah sedikit berbisik karena takut membangunkan Rey yang tengah terlelap.

"Siapa?" tanyaku bingung lalu segera merapikan rambutku sebelum turun menemui tamuku.

"Temennya Adam paling," ucap ayah ragu-ragu.

Tanpa ba bi bu lagi aku segera berlari menemui tamuku. Dadaku sudah bergemuruh, pikiranku juga kacau.

"Selamat malam," sapa seorang pria berbadan tinggi gagah yang menyambutku di ruang tamu.

"I-iya. Ada apa ya?" tanyaku sedikit was-was.

"Kami dari kepolisian," ucapnya lalu menunjukkan surat tugas dan kartu pengenalnya padaku dan ayah, "Kami dari satuan ingin menyampaikan surat ini. Bahwasanya pak Adam. Hilang saat tugas. Kami sudah mencari kemana-mana tapi hasilnya nihil, jadi dari perkiraan kami hanya ada 10% kemungkinan bila pak Adam selamat," jelasnya yang langsung membuatku menangis dan terpukul.

Aku benar-benar tak terima dengan kondisi saat ini. Bahkan menampar polisi yang ada di depanku pun tak membuatku puas.

"Jangan bohong! Adam masih ada! Aku bisa merasakannya di tiap hembus nafasku! Kalian pembohong!" jeritku histeris.

"Ini buku harian pak Adam yang kami temukan di dalam baju anak-anak yang biasa ia ciumi saat tugas. Maafkan kami, tapi kami hanya menjalankan tugas," jelasnya yang pasrah ku pukuli bahkan ia juga ikut menangis melihatku seperti ini.

"Kau tau aku masih memiliki seorang anak yang masih sangat kecil, ia butuh ayahnya. Jadi berhentilah berbohong!" ucapku disela tangisku yang makin histeris.

Ayah, ibu dan Dean segera datang untuk memastikan apa yang membuatku sedih dan histeris seperti sekarang.

"Dean kamu jagain Rey aja biar gak bangun," ucap ibu memberi komando pada Dean.

"Aku juga kehilangan pak Adam, sama seperti mu," ucap si polisi seolah tau apa yang kurasakan.

"Apa kau menikahinya? Apa kau pernah mengurus anaknya? Lalu bagaimana bisa kau bilang tau perasaan anakku saat ini?" tanya ayah sambil mengelus rambut putrinya agar tenang.

"Maaf atas kelancanganku," ucapnya meminta maaf.

"Apa keluarga Adam sudah diberi tahu?" tanya ibu yang mulai ikut larut dalam kesedihan putrinya.

"Sudah," ucap si polisi sambil menunduk.

Tak lama berselang setelah jawabannya ponselku berdering dengan nama mama tertera di atasnya.

"Na, Adam Na," isak mama mengabariku.

"Suamiku pasti gapapa ma. Dia dah janji sama aku pasti pulang," harapku sambil terisak menjawab telfon dari mama mertuaku yang pasti lebih sedih daripada aku saat ini.

Ibu, ayah yang menatapku makin sedih melihatku yang terus berusaha optimis bila Adam baik-baik saja. Dean bahkan ikut sedih melihat ku yang kesakitan.

Petugas polisi yang ada di rumah untuk mengabarkan hal buruk ini pun segera pamit pergi, dan meminta maaf untuk segala hal yang telah mereka lakukan di rumah meskipun itu bukan kesalahan mereka.

Author pov~

Pagi menjelang seperti biasanya Rey selalu berangkat ke *play group* nya bersama Dean setelah dapat bekal makan siang dari bundanya. Rey juga terlihat tak bersemangat saat menjalani rutinitas nya apalagi ia tau kalau semalam bundanya tidak tidur di sampingnya.

"Aku maunya sekolah sama bunda aja," ucap Rey menolak masuk mobil bersama Dean.

"Bunda kan belum mandi Rey" jawab dean yang sudah memasukkan barang-barang milik Rey.

"Aku tungguin bunda aja," ucap Rey kekeh lalu duduk di sofa dengan tangan yang dilipat.

"Yaudah yuk sama bunda," ucap Anna menuruti permintaan Rey yang makin manja dan sulit diatur sejak kangen ayahnya.

"Om Deannya di rumah aja sana," usir Rey sambil menggandeng bundanya.

Dean juga cuma bisa pasrah dan pasang muka cemberutnya untuk menghadapi sikap judes dan galaknya Rey saat manjanya kumat.

"Ayo kak," ajak Anna pada anaknya lalu bersiap berangkat ke *play group*.

Sepanjang perjalanan baik Anna maupun Rey terus bercanda sambil belajar warna dan menyanyi. Rasanya Anna tidak tega bila membiarkan anaknya tau apa yang ia rasakan semalam. Anna hanya bungkam selama perjalanan dan berusaha bersikap normal agar Rey tidak makin sedih.

Rey terlihat lebih ceria saat menghabiskan waktunya dengan bundanya. Di kelas pun Rey juga terlihat lebih aktif setelah sebelumnya murung dan jadi pendiam.

"Kak Anna," sapa Mira lalu menemui Anna.

"Hai," jawab Anna singkat.

"Kak, ada les silat gitu disekolah buat anak-anak kak Rey mau diikuti gak kak? Biar ada aktifitas gitu," ucap Mira memberi informasi pada calon iparnya dan memberikan brosur kegiatan padanya.

"Aku gak yakin kak Rey mau, tapi gapapa sih coba daftarin aja," ucap Anna sambil membaca brosur.

"Yaudah nanti ikut dulu aja cobain nanti sore. Acaranya juga di *in door* kok kak jadi aman," ucap Mira lagi.

"Nanti coba aku tanya ibu dulu bisa jagain kak Rey apa enggak, soalnya aku mau syuting iklan nanti sama dean juga," ucap Anna.

"Nanti kalo gak bisa sama ibu, misalnya kak Anna ngijinin aku aja yang jagain kak Rey gapapa" ucap Mira semangat.

Anna hanya terkekeh mendengar ucapan Mira yang semangat menjaga putranya.

"Bunda," panggil Rey pada Anna sambil berlari membawa hasil ucapnya yang dibuat dari buah belimbing.

"Apa sayang? Wah ini apa kak?" tanya Anna menanggapi anaknya yang sangat ceria.

"Ini bintang. Buat aku, ayah, bunda, mama, nenek, kakek, om Dean, ante, sama bak Ita," ucap Rey menunjuk satu persatu bintang buatannya yang belepotan.

"Wah hebat kakak," ucap Anna lalu memeluk anaknya sedikit lama agar anaknya tak melihat airmatanya yang menetes.

Ada rasa sedih melihat keceriaan Rey yang masih menunggu ayahnya pulang. Tapi rasanya semua keceriaannya harus hilang saat tau ayahnya tak mungkin pulang. Namun, sebagai ibu tak mungkin Anna mengucapkannya dan hanya mampu menggunakan keceriaannya sebagai suplemen agar mampu bangkit dari keterpurukan dan terus optimis menunggu Adam pulang.

"Hihihi bunda udah aku mau makan siang dulu," ucap Rey lalu memberikan kertasnya pada Anna lalu berlari ke kelas lagi.

Adam pov~

"Sudah ku duga itu ide yang buruk! Aku tak bisa bayangkan betapa sedihnya istriku. Apa semalam ada kak Rey juga? " tanyaku pada Anton petugas yang datang ke rumah untuk menemui Anna.

"Tidak pak, kemarin semuanya terkontrol dengan baik Reynar juga sudah tidur pak," ucapnya memberi laporan.

Aku hanya mengisyaratkannya keluar, lalu mengusap wajahku frustrasi. Bagaimana tidak pengintaian ini sangat melelahkan. Aku ingin pulang, aku begitu dekat tapi bahkan aku tak bisa memberi kabar atau apalah itu pada keluargaku.

Tapi aku masih lebih beruntung dari Fajar. Bahkan Fajar belum berhenti menangis dari semalam karena acara pemalsuan ini.

Shit! Ayo cepat cari bukti dan pulang!

38. Kalo Ayahku Pulang Nanti...

Hari terus berlalu dan Anna terus berusaha bangkit dari rasa sedihnya. Berusaha terlihat ceria dan baik-baik saja di depan anaknya yang lama-lama terbiasa tanpa ayahnya meskipun kadang Rey selalu membayangkan ayahnya pulang dan menceritakan pada semua keluarganya.

Keluarga Anna, terutama Dean yang mulai persiapan menikah pun jadi tidak enak hati dengan kondisi Anna sekarang meskipun Anna selalu berusaha meyakinkan kalau ia baik-baik saja dan meminta Dean dan Mira tetap melaksanakan rencana menikah nya.

Apalagi ayah selalu bilang semua niat baik harus segera dilaksanakan. Ayah juga tidak suka bila anak-anaknya menunda pernikahan.

"Udahlah kalian mau nikah ya nikah aja gapapa kali akunya juga," ucap Anna meyakinkan Mira dan Dean saat makan siang bersama di MCD menuruti permintaan kak Rey yang pengen makan kalo dapet hadiah mainan.

"Aku juga," sahut kak Rey yang tengah disuapi Anna.

"Apaan sih kakak nyaut aja, itu sayurnya dimakan juga dong nak jangan dipisah-pisahin nanti sedih sayurnya," ucap Anna sambil merapikan makanan Rey yang berantakan.

"Kenapa sedih bunda?" tanyanya sambil sibuk memainkan mobil-mobilannya.

"Kan tadi sayurnya dateng sama-sama bareng daging, roti, sausnya juga. Tapi kakak gak makan semuanya nanti sayurnya sedih loh pisah sama temennya," ucap Anna menjelaskan pada anaknya yang akhirnya mau makan tomat dan teman-temannya bersama kentang gorengnya.

"Bunda, aku mau *ice cream* kayak om Dean," pinta Rey saat melihat *ice* yang dibawa Dean.

"Yaudah nih buat kak Rey aja," ucap Dean menyerahkan *ice* nya.

"Makasih om," ucap Rey lalu mulai makan *ice* nya.

"Kak, Rey itu biasa makan banyak gini ya?" tanya Mira heran melihat keponakannya.

"Enggak sih mir, cuma dari tadi tuh main mulu di lokasi ya kejar-kejaran lah, petak umpet lah,

belajar membaca juga tadi disana. Jadi dah laper banget dia," jawab Anna menjelaskan.

Rey yang sebelumnya sudah makan *burger* dan kentang goreng terlihat tidak sanggup menghabiskan *icena* yang tinggal setengah.

"Dah kenyang nak?" tanya Anna lalu membersihkan mulut Rey yang belepotan *ice*.

"Udah," jawab Rey lalu berlari main prosotan.

"Pulang yuk Rey," ajak Dean yang sudah lelah dan ingin segera pulang sebelum nanti malam masih mengisi acara *talkshow*.

Rey yang diajak pulang hanya bisa memasang wajah kecewanya tapi tetap nurut turun dan mendekati bundanya dengan lesu.

"Kak Rey masih mau main?" tanya Anna yang dijawab dengan gelengan lesu oleh anaknya.

"Ayo pulang," ajak Dean yang sudah jalan duluan sedangkan Mira hanya bisa diam melihat Rey yang murung dan belum puas main.

Dean pov~

Rasanya aku ingin cepat-cepat istirahat setelah mengantar Mira. Apalagi sudah dua hari ini aku tidak tidur dan terus bekerja.

"Bunda, nanti kan kalo ada ayah aku mau main prosotan sama ayah lama-lama di mandi bola, terus makan siang sama-sama, nanti aku mau makan sayur kok," ucap Rey yang masih berandai-andai bila ayahnya pulang nanti.

Padahal aku, em hampir kami sekeluarga sudah tak yakin kak Adam bisa pulang. Sementara Rey terus saja membayangkan bila ayahnya pulang nanti dan terus saja mengungkapkan semua hal yang ingin ia lakukan dengan ayahnya.

Miris memang mendengar Rey terus mengucapkan angan-angan sederhananya saat bersama ayahnya. Apalagi ia jelas belum ingin pulang dan masih ingin main prosotan.

"Maaf ya kak Rey, om capek mau istirahat. Besok kita main ke mandi bola ya," ucapku yang merasa menyesal merusak keceriaannya tadi.

"Gak usah om, aku mainnya sama bunda sama ayahku aja nanti," tolak Rey yang masih memeluk erat bundanya menyembunyikan wajahnya yang sedih.

"Kak Rey marah ya sama om?" tanya kak Anna sambil mengelus punggung Rey dan beberapa kali mengecup keningnya.

"Gak kok!" jawab Rey ketus "Akunya kan mau mainnya tunggu ayahku pulang," sambungnya lagi.

Aku yang mendengarnya hanya mampu menghela nafas dengan sangat berat. Ada rasa menyesal membuat sedih Rey. Bahkan rasa ingin menggantikan posisi kak Adam datang kembali.

Tapi semuanya seolah tidak mungkin apalagi mengingat betapa kecewanya Rey saat ku gendong dulu, Rey juga sudah tidak mau ku antar sekolah lagi sejak ada salah satu wali murid memanyainya bila aku ayah barunya, Rey juga tidak mau menonton TV sejak tak sengaja melihatku dan kak Anna yang dikejar wartawan yang salah satunya menanyai tentang hubungannya dengan kak Adam.

Ya meskipun semuanya sudah berlalu. Tapi itu semua sempat mengguncang kondisi Rey. Ia bahkan selalu bilang ke bundanya untuk selalu menunggu ayahnya pulang hingga sekarang.

Kak Anna sendiri juga terlihat masih ingin menunggu suaminya pulang entah sampai kapan. Yang jelas kak Anna selalu bilang ia akan

menunggu kak Adam datang padanya, atau ia yang berlari menuju kak Adam bersama Rey.

Author pov~

Sesampainya di rumah Rey sudah tidur didekapan bundanya, dan tentu saja Anna berusaha susah payah menggendong Rey masuk dan menidurkannya di kamar nenek kakeknya karena tidak melewati tangga.

Dean juga langsung mandi dan istirahat di kamar nya. Ibu dan ayah masih di kedai sibuk melayani pelanggan.

Anna yang juga lelah masih harus membereskan kamarnya. Belum lagi mengecek laporan dari kafanya dan Adam yang bekerja sama dengan Joan.

"Bunda," panggil Rey yang sudah bangun padahal baru saja turun dari mobil.

"Apa kak?" jawab Anna yang mondar-mandir mengambil baju kotor untuk dibawa ke binatu.

"Bunda kapan sih kita pulang ke rumah sama ayah juga?" tanyanya lalu duduk sambil memainkan mainan barunya.

"Nanti dong kalo ayah dah jemput kita, nanti kita ke sana ya," jawab Anna .

"Kok lama sekali sih," keluh Rey yang sudah hampir setiap hari.

Anna pov~

Mendengar ucapan Rey membuatnya berfikir, mungkin Rey rindu suasana rumah. Jadi sore setelah membawa baju kotor ke binatu aku ingin mengajak Rey ke rumah. Sekalian mengambil baju Rey dan ya mungkin membawa jaket milik Adam untuk mengurangi rasa rindunya Rey.

"Kak nanti kita ke rumah yuk, tapi besok ke sini lagi sekalian ambil jaket ayah," ucapku saat mandi bersamanya.

"Asik," pekiknya semangat.

"Nanti sekalian main sama mbak Ita ya," ucapku lalu mengeringkannya dengan handuk.

39. Kembali Diuji

Anna dengan telaten mengurus kak Rey yang sangat semangat pulang ke rumahnya dan mengambil jaket ayahnya. Anna juga mengajak ibu dan ayahnya untuk menemani nanti di rumahnya yang pasti akan terasa sepi.

"Ayo pulang bunda," renek Rey yang sudah tidak sabar, bahkan Rey juga sudah memakai sepatunya sendiri.

"Iya bentar sayang," jawab Anna lalu mengikuti kak Rey turun.

"Nenek kakek gak usah diajak," ucap Rey yang sudah tidak sabar apalagi bila harus menunggu lama.

"Kok kak Rey jahat sih sama kakek," ucap ayah lalu menggendong Rey masuk ke mobilnya.

"Nanti tunggunya lama. Aku maunya cepat," ucap Rey lalu duduk di kursinya.

"Bu, ayo nanti di tinggal kak Rey loh," sindir ayah pada cucunya.

"Iya nanti kita tinggal loh," sahut Rey yang tengah mempereteli mobil-mobilannya.

"Iya bentar ini bawa ayam buat mbak Ita nanti," ucap ibu yang datang sambil membawa plastik yang berisi ayam panggang, terkemas rapi dalam box.

"Dah siap semua?" tanya Anna yang baru keluar dengan membawa tasnya yang penuh peralatan Rey dan tambah penuh sejak Rey ikut memasukkan mainannya.

"Yah nanti malem om sendirian deh," keluh Dean lalu menyalimi ibu, ayah, kakaknya dan Rey.

"Gapapa aku nanti kesini lagi kok," hibur Rey dengan polos dan ceria lalu memeluk Dean sebentar.

Setelah semuanya siap Anna segera melaju ke rumahnya bersama ayah dan ibu juga. Rey juga terus menyebutkan warna-warna mobil, motor, helm yang berseliweran bersama neneknya.

Anna terus fokus menyetir dengan ayah yang menemaninya dan asik ngemil kacang. Tak lama berselang Rey sudah ribut mengeluh lama tiap berhenti di lampu merah.

Anna pov~

Sesampainya di depan rumah setelah mengklakson berkali-kali dan tak ada tanda-tanda orang di rumah. Ayah akhirnya turun untuk membukakan gerbang.

Rumah terlihat sangat kumuh, debu dan banyak daun-daun kering di depan. Tak ada tanda kehidupan, baik Surti, pak Joko, mbak Ita tidak ada di rumah.

Rumah bahkan tidak dalam kondisi terkunci. Jendela terbuka semua. Bahkan ada kucing mati di kolam renang dengan bau busuk yang sangat menyengat.

Aku sangat panik hingga meminta ibu menjaga Rey saja di dalam mobil. Ayah segera mengecek bagian dapur dan belakang. Sama sekali tidak ada orang. Perabotan pun banyak yang hilang, kulkas, dispenser, komputer Adam, aksesorisku, baju-baju milikku dan Adam bahkan milik kak Rey juga di ambil. Peralatan olahraga juga hilang. Benar-benar dijarah semua.

Aku sesegera mungkin mengecek tabletku yang tersambung dengan rumah dan melihat Surti, pak Joko, dan mbak Ita sibuk menjarah barang-

barang di rumah hingga *make up* ku juga. Bahkan ia sempat mesum di kamarku.

Aku tak bisa berhenti menangis apalagi aku bahkan tak bisa membawakan jaket Adam untuk Rey.

"Bunda kenapa sedih?" tanya Rey panik saat melihatku menangis.

"Rumah kak," jawabku lalu memeluknya sementara Rey sibuk menyeka air mataku dengan tangan mungilnya.

"Kenapa?" tanyanya lagi yang mulai cemas dan ikut menangis.

"Dicuri semua kak, jaket ayah juga. Bunda minta maaf ya," ucapku sambil menangis memeluknya.

Ibu dan ayah yang melihatku begitu sedih hanya bisa menenangkanku. Sementara ayah segera mengambil alih kemudi dan membawanya pulang kembali dan membiarkan rumah dalam kondisi seperti saat datang tadi.

"Dah Na. Gapapa nanti kita urus," ucap ayah menenangkanku.

"Nanti kak Rey di rumah dulu ya sama nenek, biar bunda urus rumah dulu ya nak," ucapku sambil mendekap Rey.

Rey hanya mengangguk nurut dengan perintahku.

"Nanti ibu kabarin ya Joan sama Dean biar bisa bantu ya," ucap ibu menenangkanku.

Sepanjang perjalanan aku hanya bisa mengabari mama Uning, dan kak Andin tentang kabar rumahku yang dijarah. Juga berusaha menghubungi *agency*ku pasal masalah ini.

Author pov~

Anna ditemani ayah dan kuasa hukumnya untuk membuat laporan di kantor polisi tempat Adam bertugas. Dengan rasa sesak di dadanya Anna berusaha tenang saat pemrosesan laporannya, Anna juga berusaha keras menahan air matanya karena mengingat Adam.

"Kalo suamiku pulang pasti semuanya akan baik-baik saja kembali," lirik Anna yang menggenggam tangan ayahnya dengan senyumnya untuk menguatkan hatinya.

"Maaf, ini semuanya sudah diurus. Untuk laporan ini langsung kami tindak," ucap Anton bawahan Adam.

"Baik terimakasih," ucap mas Is, kuasa hukum Anna nama panjangnya Muhammad Isyadani.

"Untung kemarin sempat pasang CCTV loh jadi bisa kuat laporannya," ucap mas Is pada Anna dan ayahnya.

"Iya, terimakasih sarannya," ucap Anna lalu pulang bersama ayahnya dengan *taxi* online.

Dean pov~

Usai syuting dan menelfon balik ibu yang menelpon ku berkali-kali dari tadi untuk mengabari musibah yang kembali menimpa kak Anna. Aku secepatnya pulang kerumah memastikan kondisi kak Anna.

Sesampai di rumah hanya ada ibu dan Rey yang selalu bangun dan mengecek siapa yang datang. Sebenarnya Rey selalu datang untuk melihat keluar setiap mendengar ada suara mobil dan masih berharap ayahnya yang datang.

"Kak Anna dimana bu?" tanyaku pada ibu yang baru keluar dari kamarnya.

"Sama ayah ke kantor polisi," jawabnya lalu duduk di ruang tamu bersamaku dan Rey yang sudah duluan duduk bersandar.

"Bu, kayaknya kak Anna bakal sedih banget deh, tadi aku di kabari pihak *agency* kalo Joan keluar. Laporan kafe juga dah lama gak jalan sejak kak Adam dinas. Aku berusaha hubungi tapi gak bisa-bisa, bukannya aku prasangka buruk sama Joan. Tapi aku khawatir kalo dia nipu kak Anna," jelasku panjang lebar pada ibu, sedangkan Rey tertidur di pangkuan ibu.

"Siapa yang nipu aku?" tanya kak Anna yang tiba-tiba datang bersama ayah.

"Bunda," panggil Rey yang langsung bangun saat mendengar suara bundanya.

"Bunda lama ya nak sampai bobo disini ya ampun," ucap kak Anna pada Rey lalu menggendongnya ke kamarnya.

Ibu juga langsung mengisyaratkan ayah untuk masuk kamar. Wajah ibu sudah pucat dan panik. Ayah langsung saja nurut dan masuk kamar.

Aku heran kenapa kak Anna bisa begitu tenang dan tegar dalam menghadapi masalahnya. Apalagi dia tidak di dampingi suaminya. Entah ia pura-pura tegar di depan anaknya atau apalah itu alasan yang membuatnya terlihat baik-baik saja yang jelas kak Anna sangat kuat.

Anna pov~

Usai menemani Rey tidur, aku segera menemui Dean di kamarnya memastikan pendengaranku masih benar.

"Dean, aku masuk ya," ucap ku lalu masuk ke kamarnya.

"Ada apa kak?" ucapnya basa-basi dengan *fake smilenya*

"Aku yang harusnya tanya seperti itu. Ada pil pahit lagi hmm? Berikan saja padaku aku pasti mampu menerimanya," ucapku mantap dan yakin ada hal buruk lagi dibalik ini semua.

"Joan kak."

Ucap Dean yang mulai menceritakan semua kekhawatirannya padaku yang membuat ku langsung ambruk. Rasanya kakiku sangat lemah

untuk menahan berat tubuhku, pikiranku langsung kacau.

Bagaimana bisa Joan yang begitu dekat dengan keluarga kami tega melakukan hal sejahat itu. Bahkan ia juga tau kalau aku dan Rey kehilangan Adam.

Aku masih bisa kembali berdiri tegak saat tau rumahku dijarah. Tapi saat aku tau Joan yang kuanggap seperti adikku sendiri tega menipuku, rasanya sangat sakit. Sakit sekali. Hingga nafasku sesak.

Pandanganku makin gelap dan berkunang-kunang, kakiku terasa sangat lemas, semua terasa seperti berputar, lalu sejujurnya aku lupa sebagian rasanya. Yang jelas aku hanya mendengar suara Dean yang memanggil namaku berulang kali.

40. Spesial Adam

Adam pov~

Aku tak henti-hentinya berdoa untuk keluargaku. Apalagi kabar rumahku yang dijarah dari Anton sebagai tim penyidiki rumahku. Juga kabar *entertainment* tentang bisnis keluarga kami yang ditipu habis-habisan oleh Joan.

Rasanya aku ingin menyudahi penyidikan kasus ku ini. Tapi aku sudah jalan sejauh ini dan semua *teamku* juga sudah bekerja keras untuk beberapa bulan ini hingga terkumpul sudah seluruh file yang ada.

"Gimana dah ketemu?" tanyaku pada Anton yang tengah membawakan ayam panggang pesananku dari kedai ibu dan ayah.

"Tengah dalam proses, sedang diamankan pak," jelas Anton.

"Istriku?" tanyaku lalu membuka makananku

"Kudengar dari pengacara bu Anna pingsan saat tau ditipu Joan. Tapi ku dengar ia tidak

berminat untuk mempidanakan kasusnya dengan Joan," jawab Anton menjelaskan.

"Lalu kak Rey gimana?" tanyaku lagi.

"Sementara dia normal dan polos seperti biasanya," jawab Anton lagi.

"Panggilkan Fajar," perintahku pada Anton lalu memberikan makanan ku yang baru saja ku buka pada Anton.

"Makanlah" ucapku sebelum ia keluar.

Tak lama berselang Fajar datang dengan berkas-berkas dan mulai menscan satu persatu kedalam *micro chip* yang sudah kami siapkan.

"Kita eksekusi sekarang!" perintahku pada *teamku*.

Semua tampak sangat terkejut apalagi tau ini sangat mendadak. Rencana awal kami melakukannya sekitar bulan depan. Tapi menyetorkan bukti lebih cepat itu mungkin yang terbaik saat ini.

"Ini terlalu terburu-buru pak!" ucap Adi saat mengetahui komando mendadakku.

"Aku tau. Tapi tugas kita disini hanya mengumpulkan data. Pengintaian dan penyadapan! Tugas selesai kita harus sesegera mungkin menuntaskannya!" ucapku tegas

Sfx : bugh

Sebuah pukulan mendarat tepat di pipiku.

"Kau gila? Aku tau dia mantan mertuaku! Aku juga tau kalau kau ingin segera menemui keluargamu!" ucap Fajar berapi-api

"Kau berusaha melindunginya huh?" ucapku sinis "Apalagi yang dijanjikan padamu?" sambungku lalu membalas pukulan nya.

"Aku tak mencoba melindungi siapapun! Kau tak tau bila kita argh," ucapnya frustrasi.

"Aku tau kita tak boleh terburu-buru tapi bila kita hanya diam dan menyimpan data sepenting ini! Apa ada yang belum paham? Selesaikan semuanya!" perintahku.

"Pak, ada bu Maya, mencari pak Fajar" ucap Anton.

Aku dan Fajar hanya saling pandang dengan panik. Lalu segera mengisyaratkan Fajar untuk menahannya di luar.

"Selesaikan secepatnya sekarang!" perintahku lalu segera mengganti bajuku, juga menyiapkan beberapa amunisi senjata.

"Pak semua sudah siap," ucap salah satu bawahanku.

"Bakar semua data yang mungkin tersisa. Biarkan ruangan terbakar dan cepat keluar!" perintahku yang segera dilaksanakan.

Tanpa ba bi bu aku segera memencet *alarm* kebakaran setelah melempar rokokku setelah menghisapnya beberapa kali lalu menarik Fajar keluar meninggalkan Maya yang sibuk dengan pengawalnya.

Fajar pov~

Tak ku sangka Adam bisa segila ini. Bukan main. Bahkan ia berani membakar rumah singgah kami.

"Kau gila? Dia hanya mengantarkan undangan pernikahannya!" ucapku yang duduk di sampingnya dalam mobil.

"Buang!" teriaknya memerintahkanku.

"Kenapa?" tanyaku bingung apalagi tengah berada dalam mobil dengan kecepatan tinggi begini

"Coba kau tanyakan pada mereka setelah kau membuangnya!" teriaknya dengan panik.

Baru aku menoleh ke belakang setelah membuang undangan dari Maya sudah ada timah panas yang mulai menembaki mobil kami.

"*Fuck!*" umpatku lalu segera mengambil senapan yang ada di jok belakang.

Mulai ku tembaki mobil yang mengejar kami. Dengan sasaranku ke ban dan pengemudinya agar berhenti mengejar kami.

Baku tembak sudah tak terelakkan lagi diantara kami. Bahkan saat sudah hampir mendekati kantor pusat kami masih di kejar.

"*Bitch!* Kapan habisnya mereka ini," keluhku lalu memilih melemparkan granat ke arah mobil-mobil yang mengejar kami.

"Kau siap berenang?" tanya Adam lalu memacu mobilnya lebih cepat setelah sempat

mengeremnya sebentar untuk membuka pengunci mobil dan segera memacu mobilnya kembali menerobos jembatan hingga tercebur di sungai.

"Apa-apa Adam kau gila!" umpatku lalu segera bersiap dengan mengantongi granat dan pisau juga senapan yang baru .

"*Let's do it!*" ucapnya saat mobil kami mulai tenggelam.

Author pov~

Tak lama berselang seluruh pasukan yang bertugas merebut data dari pihak penyidik segera terjun mencari Adam dan Fajar yang sudah tak ada dalam mobil.

Bahkan sudah tidak ada lagi di sekitaran bantaran sungai. Semuanya hilang layaknya hantu. Rapi tak terlacak kembali. Baik data dalam mobil atau apalah itu tak ada sama sekali.

"Sudah hilang pak," ucap salah seorang pimpinan pengejar pada entah siapa itu.

41. Gara-Gara Dia

Seminggu berselang setelah acara tembak-tembakan juga pembakaran markas. Berita tersebar kemana-mana tapi sayangnya Anna tak sempat untuk memantau berita semacam itu.

Anna juga mulaiantisipasi dan berhati-hati bahkan ia memecat Kanza yang sudah lumayan lama menjadi asistennya.

Dean dan Mira juga kembali mengundurkan niat mereka menikah untuk menunggu hingga kasus rumah Anna kelar. Sedangkan untuk kasus Joan akan diselesaikan secara kekeluargaan.

Mira juga lebih sering menghabiskan waktu bersama Rey sekalian mendampingi Dean dan Anna yang kerap bekerjasama.

"Bunda tadi aku makan semuanya," ucap Rey memberi laporan pada bundanya saat menjemputnya.

"Oh ya? Wah kak Rey hebat. Eh nanti main ke rumah mama eyang yuk," ajak Anna pada anaknya saat teringat pasti di sana ada baju milik Adam yang bisa menghibur anaknya dan hatinya juga.

"Kak Anna ini hasil perkembangan pembelajaran Rey selama 3 bulan," ucap Mira memberikan buku laporan pada Anna.

"Oh iya terimakasih ya Mir, eh iya kamu mau ikut aku atau gimana nih?" tanya Anna pada Mira sambil membantu Rey masuk mobil.

"Gak usah kak, aku mau sama Dean ada acara. Maaf ya gak bisa temenin," ucap Mira sungkan.

"Iya gapapa mir, santai aja," ucap Anna lalu masuk dalam mobil "Aku duluan ya mir," sambungnya lagi.

"Dada tante" ucap Rey sambil melambaikan tangan dengan heboh.

"Kak kita makan di rumah mama apa jajan?" tawar Anna pada anaknya.

"Aku mau makan di mandi bola aja bunda," ucap Rey semangat.

"Oke bos," jawab Anna "Kata mama tadi kayaknya di rumah mama ada jaket ayah loh kak. Nanti kita ambil yuk habis ini," sambung Anna mengajak anaknya.

"Kita makan di rumah mama aja ah bunda," ucap Rey yang mendadak menolak godaan mandi bola.

"Gak jadi mandi bola?" tanyaku memastikannya.

"Aku mau di rumah mama aja," jawab Rey mantap.

Author pov~

Tak lama berselang Anna dan Rey sudah sampai di depan rumah mama Uning yang sudah menunggunya dari tadi.

"Wah cucunya mama dah gede," ucap mama menyambut Rey yang langsung turun dan memeluknya.

"Mama, aku sekarang bisa silat loh," ucap Rey yang langsung mempraktekkan ilmu-ilmunya dari kuda-kuda hingga memukul dan menendang meski beberapa kali jatuh.

Anna dan mama Uning hanya tertawa melihat Rey yang sangat semangat dan lincah.

"Nanti Andin sama anak-anaknya juga mau nginep disini loh Na jadi rame deh rumah mama,"

ucap mama Uning lalu duduk di ruang keluarga bersama Anna.

Sementara Rey asik mengejar kelinci di taman belakang. Ditemani pembantu di rumah mama.

"Ma, masih ada jaket suamiku gak? Rey pengen jaket ayahnya dari kemarin-kemarin tapi rumahku_" ucap Anna terpotong.

"Dah mama siapin kok na, nanti kamu nginep sini ya sama Rey," pinta mama pada Anna lalu memeluknya.

"Aku ke kamar dulu ya ma. Titip Rey bentar," pinta Anna lalu pergi ke kamar Adam.

Langkahnya terasa sangat berat, apalagi ini semua membuatnya mengingat masa-masa indah bersama suaminya.

Anna terus menyeka air matanya yang berlinangan saat memasuki kamar Adam.

"Sayang, aku kangen. Kak Rey dah makin besar. Kapan kamu pulang," tangis Anna lalu duduk di ranjang.

Suasana kamar benar-benar sukses membuatnya tak bisa menahan air mata apalagi Anna sudah berusaha keras menunggu Adam dengan hantaman-hantaman keras yang bertubi-tubi berusaha menghancurkannya.

"Bunda," panggil Rey lalu masuk ke kamar ayahnya.

"Bunda kenapa sedih? Bunda kenapa?" tanya Rey panik lalu memeluk bundanya.

"Bunda kangen ayah Rey," ucap mama Uning lalu mengelus punggung Anna yang menangis tersedu-sedu.

"Aku juga kangen ayah kok bunda. Bunda jangan sedih ayah kan lagi kerja pasti nanti pulang, terus kita mandi bola sana-sama, terus kita benerin lagi rumahnya sama-sama. Bunda jangan sedih ya," ucap Rey menghibur bundanya.

Anna dan mama cukup terenyuh mendengar ucapan Rey yang begitu tulus dan optimis saat menghibur bundanya meskipun ia sendiri juga sedih dan kesal menunggu ayahnya yang begitu lama.

Mama bahkan malah menangis melihat menantu dan cucunya yang kehilangan Adam lebih dari ia kehilangan Adam.

Anna pov~

Usai lelah menangis Rey juga tengah tidur siang di kamar Adam. Kak Andin juga sudah datang bersama Nanda dan *baby* nya yang mulai belajar duduk.

Aku memilih membantu mama untuk menyiapkan makan malam nanti, Nanda yang mulai masuk SD juga terlihat sok sibuk untuk mencari perhatianku dan neneknya.

"Ante Na. Rey mana?" tanya Nanda padaku yang tengah memotong sayuran.

"Di kamar lagi bobo," jawabku singkat sambil menunjuk kamar.

"Aku kesana ya," ucapnya lalu langsung lari ke kamar Adam.

Aku hanya membiarkan Nanda yang paling membangunkan Rey untuk bermain atau apalah itu. Namanya juga anak-anak.

Reynar pov~

Aku tidak suka diganggu saat tidur, tapi aku juga tidak marah bila dibangunkan apalagi tau kalau yang bangunin mas Nanda buat ngajak main.

Bunda juga kelihatan sibuk di dapur sama mama eyang, sebenarnya aku mau mainan pakek jaket ayah sambil liat foto. Tapi berhubung diajak mas Nanda mandi bareng aku pilih mandi.

Meskipun aku belum bisa lepas baju sendiri dan harus dibantu mas Nanda. Aku tetap senang bisa berada di rumah mama eyang yang rame sejak ada mama Andin juga yang datang.

"Ayo Rey mama dah siapin air," ucap mas Nanda.

"Oke," jawabku lalu berlari mengikutinya masuk ke kolam renang instan di halaman belakang.

"Ayo semuanya mandi. Sambil makan ya nak," ucap mama Andin yang membawa mangkuk berisi sup matahari buatan bunda dan mama eyang tadi.

Bunda yang baru selesai memasak juga langsung mandi setelah menyiapkan baju untukku.

Seru sekali main air bersama mas Nanda meskipun mas Nanda tidak suka melihat ku yang ikut disuapi mama Andin.

"Gapapa dong nak, kan Rey saudara juga harus berbagi dong nak," ucap mama Andin memberi tahu mas Nanda.

"Aku nya gak makan aja kok," ucapku lalu memainkan bebek karet yang dibawa mas Nanda.

"Heh! Jangan Rey gak boleh! Itu punyaku!" bentaknya yang membuatku kaget.

Aku segera memberikan bebek karet milik mas Nanda setelah dibentak.

"Pergi sana!" bentaknya lagi meskipun mama Andin sudah memarahinya.

"Nanda gak boleh gitu sama Rey!" ucap mama lalu menarik mas Nanda menjauh.

Aku hanya diam duduk di ujung lingkaran kolam saja. Melihat mas Nanda makan. Tak lama bunda juga datang membawa handuk untuk mengeringkanku.

"Bunda aku mau makan juga," pintaku yang belum mau keluar.

"Kamu gak boleh makan kalo mau disini! Nanti kotor kolam nya!" ucap mas Nanda sambil membentak lagi.

"Nanda kok jahat sama Rey!" ucap bunda lalu mendekatiku.

"Kan gara-gara dia ante Na gak sayang aku lagi! Mama juga! Om Adam juga hilang gara-gara dia!" omel mas Nanda yang langsung ditampar mama Andin.

Aku hanya diam mendengar ucapan mas Nanda yang begitu jahat. Tak lama aku juga mulai nangis yang langsung di peluk bunda dan di bawa ke kamar sambil mengeringkan tubuhku.

"Ayah pergi gara-gara aku ya bunda?" tanyaku sambil menangis dan tiduran.

Author pov~

Mama Uning dibuat heran dengan cucu pertamanya yang dengan tega memarahi Rey. Mama juga memarahi Andin karena tak bisa mendidik anaknya dengan baik hingga berani nemaki sepupunya.

"Mama eyang, aku mau pulang aja sama bunda," ucap Rey pamit pada neneknya yang disusul Anna.

"Kok cepet? Sudah lah Na disini dulu sebentar semalam saja ya," pinta mama yang di

angguki Andin yang tidak enak hati dengan iparnya ini.

Setelah mempertimbangkan ini itu akhirnya Anna memutuskan tinggal hingga selesai makan malam. Toh setelah tadi Nanda dan Rey berkelahi sekarang keduanya juga sudah baikan dan asik main lagi.

Meskipun Rey yang lebih banyak mengalah karena kalah gede dengan Nanda.

"Kamu jangan coret-coret tembok! Gak boleh Rey!" ucap Nanda mengingatkan Rey yang menggambari tembok kamar ayahnya sambil mendorongnya hingga menatap rak buku milik Adam hingga menimpa Rey.

Anna segera berlari ke kamar suaminya betapa terkejutnya ia saat melihat anaknya tertimpa rak buku. Ada darah juga yang mengalir. Pasti darah dari Rey yang menangis dan terus memanggil bundanya dari bawah rak.

Dengan sigap Anna segera mengeluarkan anaknya dari bawah dibantu kak Andin yang membantu memberikan bantuan. P3K untuk rey.

Nanda ikut panik dan terus meminta maaf sambil menangis di pelukan neneknya.

"Bibirnya luka ya nak?" ucap kak Andin lalu mengobati luka di wajah Rey juga benjol di kepalanya karena kejatuhan buku-buku.

Anna terus mendekap anaknya selama diobati.

"Kakiku gak bisa gerak bunda sakit," tangis Rey pada bundanya.

Andin segera meraba dengan sangat hati-hati hingga menemukan tulang kaki Rey yang patah hingga menonjol keluar.

"Aku panggil mas Doni sebentar tahan dulu ya nak," ucap kak Andin lalu segera memberikan pertolongan pertama pada kaki Rey yang patah.

"Aku minta maaf tante," ucap Nanda sambil menangis.

"Kamu jahat sama Rey," ucap Anna yang dimaklumi Andin karena memang dari tadi anaknya sangat jahat pada Rey hingga membuat Rey celaka.

42. Aku Pulang

Anna hanya berusaha tenang selama menemani anaknya di rumah sakit dan harus rawat inap karena positif patah. Kak Doni sendiri besok yang akan mengoperasi Rey.

Anna hanya berusaha menghibur anaknya dengan memakaikannya jaket ayahnya dan membacakan buku harian milik Adam sebagai ganti buku dongengnya yang membuat Rey ceria.

"Ayah pergi bukan karena kak Rey, ayah pergi tugas karena tanggung jawab sama pekerjaannya. Ayah sayang banget sama kak Rey. Jadi jangan sedih ya nak. Nanti kan ayah pulang terus kita main sama-sama waktu kakak sembuh ya. Bunda sayang kakak," ucap Anna lalu mengecup kening Rey.

"Aku juga sayang bunda," ucap Rey lalu mengecup kening bundanya.

Anna segera duduk kembali di samping anaknya yang terbaring di tempat tidur dengan tangan kirinya yang di infus sambil menggenggam tangan anaknya dan mengabari Dean dan ayahnya.

Anna sengaja tidak ingin memberitahu ibu secara langsung karena takut ibu kenapa-napa.

"Kasian anak bunda harus susah terus ya nak," ucap Anna lalu mengecup tangan mungil Rey.

Adam pov~

Usai mandi dan ganti baju, aku segera bergegas ke rumah sakit untuk menemui Anna, kak Rey, dan juga mama ke rumah sakit.

Sesampainya disana aku langsung mencari Anna karena mama tadi sempat melihat mama sekilas sedang di ruang administrasi.

"Sayang," panggilku padanya yang tengah tertidur dalam posisi duduk disamping Rey lalu memakaikan parka jaketku padanya.

Masih tak menjawab, mungkin ia terlalu lelah. Aku tak kuasa membangunkannya sekarang. Ku putuskan untuk menemui mama di ruang administrasi.

"Ma, aku pulang," sapaku pada mama yang tengah dilanda kecemasan.

"Adam, kamu Adam," ucap mama yang mulai terisak dan gemetar, lalu segera memelukku.

"Iya ma ini Adam," ucapku lalu memeluk erat mama yang begitu merindukanku.

"Kamu dari mana nak? Kenapa baru pulang?" tanya mama sambil menangis dan terus memelukku erat.

"Adam tugas ma. Mama gimana sehat?" tanyaku lalu duduk disamping mama yang mulai tenang.

"Mama sehat. Semuanya sedih kamu pergi. Anna sama Rey yang paling sedih. Kamu cepet sana ke tempat Anna sama Rey" ucap mama.

"Mama pulangnye gimana?" tanyaku sambil menyeka air mata mama.

"Sama Andin. Dah kamu pokoknya harus cepet ketemu Anna sama Rey," ucap mama memerintahkan ku.

Aku hanya mengganggu lalu segera ke kamar Anna, bahkan saat berpapasan dengan kak Andin aku sempat menyapanya sekilas hingga ia terlihat sangat bingung dan syok dengan kehadiranku.

Sesampainya di kamar Anna sudah terbangun dan meletakkan jaketku di luar kamar, wajar sih mungkin dikira dari orang lain.

"Sayang, jaketku kok ditaruh luar," ucapku saat memasuki kamar.

Anna cukup terkejut saat melihatku. Bahkan ia malah tertawa depresi melihatku.

"Apa aku halusinasi lagi haha," ucapnya lalu kembali fokus menatap Rey dan mulai menangis.

Rasanya sakit sekali membuat Anna menunggu terlalu lama hingga bahkan bertemu denganku dianggap halusinasi.

"Sayang ini aku. Kamu gak halusinasi sayangku Anna," ucapku meyakinkannya lalu bersimpuh dibawahnya.

Anna segera berhenti menangis dan menampar pipinya beberapa kali hingga memerah dan menghindar saat ku tahan.

Aku segera memeluknya erat, membiarkannya menangis di pelukanku, membiarkannya mencubiti perut dan pinggangku, membiarkannya menciumi pipi dan bibir ku tanpa sempat ku balas.

"Kamu jahat, kamu ngapain hilang? Kamu gak tau gimana sedihnya aku, aku sakit sekali. Sangat sakit. Tiap hari mendengar Rey yang mencarimu, melihatnya yang menunggumu, berusaha membesarkan hatinya agar selalu sabar dan ceria. Kau tau aku di tipu berulang kali! Kau tau aku sangat kesal saat Nanda memaki Rey dan mendorongnya hingga seperti sekarang? Kau tau berapa banyak luka yang ku siram dengan garam dan cuka?" omelnya frustrasi sambil menangis di pelukanku.

"Aku tau. Aku minta maaf ya sayangku," ucapku lalu mengecup keningnya berulang kali.

"Aku kangen kamu. Tapi Rey lebih kangen," ucapnya yang mulai tenang.

Aku hanya mengganggu paham lalu melumat bibirnya dan memeluknya kembali. Aku sangat merindukan istriku dan anakku. Rasanya semuanya terbayar setelah selama ini tak bisa bertemu.

Tubuh istriku juga lebih ringan dari sebelumnya, terlihat lebih kurus juga. Kantung matanya sangat tebal. Pasti ia sangat lelah dengan semuanya selama ku tinggal.

"Aku kangen kamu Na. Tiap hari rasanya aku tersiksa kamu susah gak bisa ku temenin. Aku cuma berusaha cepet pulang. Aku cinta kamu Na. Maaf ya kamu jadi nunggu lama," ucapku lalu kembali mendekapnya.

"Jangan pergi lagi!" ucapnya sambil memeluk tubuhku dengan erat.

Aku hanya mengangguk lalu mendekati Rey yang tengah tertidur saat Anna melepaskan pelukannya.

"Kak Rey, ayah pulang," ucapku membangunkan Rey.

Rey mulai membuka matanya perlahan saat ku bangunkan.

"Emhh ayah?" ucapnya dengan alis bertaut.

"Halo ayah pulang," sapaku padanya, lalu mengecup keningnya.

"Ayah," ucapnya lalu memelukku dengan tangan kanannya yang sehat.

"Iya sayang," ucapku lalu berbaring di sampingnya.

"Ayah kakiku patah. Aku tadi kejatuhan rak buku," adu nya padaku sambil menangis.

"Oh gitu," ucapku kehabisan kata-kata dan mulai menitihkan air mataku karena sedih tak bisa menjaganya.

"Kata mas Nanda ayah pergi gara-gara aku ya? Ayah jangan pergi lagi ya. Aku sekarang jadi anak baik. Aku mau cukur. Aku juga makan sayur. Aku sekarang bisa menghitung. Aku ikut kelas silat sama tante Mira. Aku gak nakal lagi. Aku nurut. Jadi ayah jangan pergi ya," pintanya padaku sambil mulai menangis tersedu-sedu.

"Maaf ya kak. Ayah perginya lama. Ayah dah gak pergi jauh lagi kok sekarang. Ayah sama kakak sama bunda terus sekarang ya. Ayah sayang kakak. Kakak hebat ya sekarang," ucapku yang ikut menangis mendengar laporan dan permintaan sederhananya.

Rey terus mendekapku erat di tempat tidur sambil menceritakan ini dan itu. Rey juga menanyakan banyak hal padaku. Hingga ia tertidur dalam pelukanku.

Anna yang menatapnya hanya tersenyum manis menatapku lalu mengecup keningku dan Rey sebelum pergi tidur.

43. Penjelasan Adam

Anna setia menunggu anaknya yang sedang dioperasi di ruang tunggu bersama Adam yang sedang dimarahi ayah. Ibu dari tadi hanya diam menjadi pengamat omelan suaminya pada menantunya.

"Kamu ini keterlaluhan!" omel ayah pada akhirnya sambil menjewer Adam selayaknya saat ia memarahi Anna dan Dean.

"Ampun yah. Anak sama istriku jangan di ambil," ucap Adam sabil menunduk menyesal menjawab omelan ayah dari tadi.

"Ayah, udahlah yah. Kasihan Adamnya," ucap ibu sambil mengelus dada suaminya agar tenang.

"Terus kamu kemarin gimana bisa sampai sini? Tadi ibu kira kamu hantu loh," tanya ibu yang penasaran setelah ayah tenang.

"Jadi sebenarnya gini bu."

Adam flash back on~

Setelah aku dan Fajar kejar-kejaran dan tembak-tembakan. Aku dan Fajar segera berlari ke markas dan memberikan data dan barang bukti.

Dari pihak KPK segera menyiapkan persiapan untuk melakukan acara tangkap tangan tiga hari berselang setelah data kami berikan.

Hasil awalnya nihil tapi kami terus berusaha pada hari keenam dan berhasil mengamankan 10 ton kokain, uang dalam karung-karung sebagai pelicin masuknya kokain yang bermuara ke Bambang yang tak lain adalah ayah Maya dan pimpinan tertinggi kami yang sebentar lagi akan naik menjadi Kapolri.

Aku terus melakukan pengamanan dan membiarkan Fajar pulang lebih awal untuk menemui Caca di Jerman. Sebagai gantinya aku yang harusnya bisa pulang lebih awal harus menunggu tim pengganti untuk mengawasi pak Bambang.

Aku juga yang baru bisa pulang setelah memberikan sedikit keterangan pada teman-teman pers yang menunggu.

Mengingat rumahku sudah dijarah habis-habisan aku memutuskan untuk pulang ke rumah mama. Apa lagi jarak dari kantor pusat ke rumah

mama lebih dekat dari pada ke rumah orang tua Anna.

Sesampainya di rumah dengan ojek online aku segera masuk. Gerbang terbuka sangat lebar. Pintu depan juga.

Perasaanku langsung kalang kabut takut mama kenapa-napa. Tapi setelah mencari mama kesana kemari tetap tidak ada. Mbak Tini juga gak ada.

"Assalamualaikum," ucap mbak Tini saat masuk rumah.

"Fyuhh masih ada orang ternyata. Mama mana mbak?" tanyaku spontan.

"Ha-han. Ha-han. Hantu. Tolong ada hantu!" jeritnya yang langsung ku bungkam.

"Saya Adam mbak. Bukan hantu," jelas ku padanya.

Baru aku diam sebentar mbak Tini langsung pingsan ketakutan.

"Aduh kok malah pingsan gini," keluhku lalu menggendongnya ke sofa.

Aku benar-benar kesal dibuatnya tapi ya mau bagaimana lagi. Gara-gara ide goblok waktu itu, aku jadi di kira hantu gini haduh.

Akhirnya sebelum mandi dan ganti baju aku menutup pintu gerbang dan pintu depan. Lalu menginterogasi mbak Tini.

Baru saat aku masuk kamar liat rak buku jatuh. Piala-pialaku juga jatuh. Ada beberapa tetes darah si tembok dan sprej tempat tidur sudah pasti tadi ada apa-apa di kamar.

Mandi pending lagi, untuk bersihin kamar. Ada coretan coretan juga di tembok. Lingkaran dan bentuk love kecil yang membuatku tersenyum menatapnya.

"Dah beres sekarang tinggal mandi," ucapku setelah kelar bares-bares.

Setelah mandi keramas, ganti baju rencana aku mau makan malam dulu. Tapi begitu sampai luar mbak Tini sudah menyiapkan bunga setaman dan kemenyan.

"Mbak Tini ngapain?" tanyaku heran.

"K-ka. Kamu, harus kembali ke asalmu! Jangan ganggu keluarga bu Uning. Kasian mas

Rey," ucapnya lalu melemparku dengan tasbih sambil menyerukan takbir berkali-kali.

"Mbak Tini saya bukan hantu," ucapku lalu memegang tangannya yang dingin dan menempelkannya ke keningku.

"I-iya sih anget," ucapnya pada akhirnya.

"Lha mas Adam kapan pulang?" tanyanya lagi meskipun masih takut-takut.

"Tadi mbak. Baru aja," jawabku ilfil.

"Oh gitu, maaf loh mas tak kira hantu. Soalnya semuanya dah ngira mas Adam mati," ucapnya.

"Mama mana mbak, itu kamar saya berantakan kenapa?" tanyaku yang baru mengambil piring.

"Bu Uning ke rumah sakitnya mas Doni tadi sama mbak Andin, mbak Anna juga, tadi juga ngajak mas Nanda sama dek Nia" jawabnya.

"Ngapain?" tanyaku lagi.

"Anu mas. Tadi mas Rey berantem sama mas Nanda kedorong jadi kejatuhan rak buku. Kata

mbak Andin tadi kakinya patah" ucapnya menjelaskan.

Tanpa membuang waktu aku segera meluncur ke rumah sakit dengan mobil Anna yang ada di depan dan seperti biasa Anna selalu meninggalkan kunci di laci. Masih belum berubah setelah setengah tahun lebih ku tinggal.

Adam flashback off~

"Gitu bu, yah," jelas Adam panjang lebar sambil mendekap istrinya.

"Jadi belum makan kamu dari kemarin?" tanya ibu khawatir.

"Gapapa bu, Adam masih kenyang. Nanti makannya kalo kak Rey dah selesai operasi aja," jawab Adam lalu mengecup kening Anna yang terlihat sangat cemas menunggu anaknya selesai operasi.

"Kalo belum makan, makan dulu aja biar gak sakit," ucap Anna yang dari tadi diam.

"Nanti aja bareng kak Rey kalo dia dah boleh makan," jawab Adam lembut pada istrinya.

"Sayang, aku khawatir," ucap Anna lalu memeluk Adam menyembunyikan wajahnya yang sedang menangis.

"Aku juga khawatir," ucap Adam lalu mengelus punggung istrinya.

Joan pov~

Aku tak bisa selamanya sembunyi. Meskipun kak Anna bilang tidak akan membawa masalah ini ke ranah hukum. Tapi bukannya tidak mungkin bila itu hanya sandiwaranya.

Tapi sudahlah. Toh dia sudah menjanda. Setidaknya ini lebih mudah tanpa ada gangguan dari polisi sialan itu.

"Jadi, kak Anna sekarang ada di," gumamku sambil mencari lokasi kak Anna.

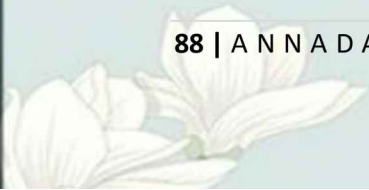
"Sip ketemu," gumamku lagi lalu segera menuju RSUI tempat kak Anna berada.

Segera aku meluncur kesana menanyakan nama kak Anna siapa tau dia yang di rawat, cih sudah janda penyakitan pula.

Tapi sayangnya bukan kak Anna yang sakit tapi anaknya. Kasihan juga sih tapi bodo amat lah.

Aku hanya duduk di depan ruang tunggu obat mengamati kalau ada *paparazi*, wartawan, Dean, orang tua Anna atau apakah itu yang mengganggu karirku.

Sialan. Lama juga aku harus nunggu cuma buat ketemu janda goblok kayak dia!



44. Bertemu Joan

Usai Rey di pindahkan ke kamarnya yang didominasi warna pastel karena khusus untuk anak-anak. Rey juga sudah mulai bangun dan langsung mencari ayahnya.

"Ayah mana?" ucap Rey yang masih lemas.

"Apa kak?" jawab Adam yang baru keluar kamar mandi.

"Ayah, aku lapar. Haus," pinta Rey pada ayahnya.

"Bentar ya nak. Kata papa Doni kan nanti dulu makannya sabar ya sayang," ucap Adam yang sebenarnya ingin menyuapi anaknya.

"Bunda mana?" tanya Rey lagi.

"Bunda tadi baru ngambil makanan dari nenek, nanti ada tante Mira loh," ucap Adam pada anaknya sambil mengelus rambutnya dengan hati-hati agar tidak mengenai benjol di keningnya.

"Kasian banget sih anak ayah. Sampe sakit semua gini," ucap Adam lagi lalu mengecup pipi Rey yang masih tembem.

"Kata papa Doni nanti aku dikasih salep ajaib biar ini gak sakit yah," ucap Rey sambil menunjuk memar di wajah dan tangannya agar ayahnya tidak khawatir.

"Iya, nanti dikasih salep ya kak," ucap Adam lalu menggenggam tangan mungil Rey.

Adam terus menghibur anaknya yang baru saja bangun. Adam juga dengan senang hati mendengarkan anaknya yang rasanya tidak ada habisnya menceritakan pengalamannya selama ditinggal ayahnya kerja.

"Ini Dam, ibu bawain nasi ayam nanti dimakan ya," ucap ibu lalu meletakkan rantang bawaannya di dalam lemari pasien.

"Loh bukannya di ambil Anna?" tanya Adam heran dan khawatir kalau-kalau istrinya kenapa-napa.

"Enggak ibu gak ketemu Anna" jawab ibu.

"Aduh yaudah bu. Aku titip Rey bentar ya mau cari Anna. Kak Rey sama nenek ya. Ayah mau cari bunda dulu sebentar nanti ayah kesini lagi ya," ucap Adam yang mulai panik lalu segera meninggalkan Rey dan neneknya setelah Rey mengangguk mengijinkannya.

Anna pov~

"Kak Anna," teriak seseorang yang tak asing bagiku.

Aku tak menjawabnya dan hanya menatapnya, ia melambaikan tangan padaku dan mulai mendekatiku.

"Kak Anna apa kabar?" tanya Joan yang membuatku syok.

"Kamu butuh apa lagi? Uangku sama Adam dah banyak yang kamu bawa. 500 juta itu gak sedikit sekarang kamu butuh apa?" ucapku *to the point* padanya karena sudah sangat kesal.

"Kak, kita duduk dulu biar ku jelasin semuanya," ucap Joan berusaha santai.

Mendengar ucapannya dan caranya menemuiku benar-benar sangat keterlaluan. Tanpa rasa sesal dan bersalah sama sekali. Bahkan ia masih bisa tersenyum dan terlihat ceria saat bersamaku.

"Kak Anna aku minta maaf. Aku menyesal melakukannya. Aku bakal berusaha ganti semampuku kak. Tapi tolong jangan dibawa ke

polisi ya kak," ucapnya padaku yang tanpa rasa sesal sama sekali.

Dadaku benar-benar sesak saat mendengar Joan meminta maaf hanya karena takut di penjara bukan karena rasa menyesal.

"Aku sudah memaafkanmu meskipun kamu gak bilang. Aku nganggep kamu bagian dari keluargaku, ibu ayah juga nganggep kamu seperti anak mereka," ucapku sambil menangis.

"Aku tau kak. Aku minta maaf. Aku khilaf," ucapnya lagi.

"Kau tidak paham! Kamu kenapa jadi jahat begini?" tanyaku dengan sesak.

"Aku juga ditipu kak," ucapnya entah jujur atau tidak "Aku ingin membesarkan usaha kita waktu itu kak. Aku ingin membuat kak Adam tenang di alam sana," sambungnya lagi.

"Lalu kenapa kamu sembunyi?" tanyaku penuh selidik.

"Aku hanya takut menemuimu karena belum bisa mengembalikan uang-uang yang sudah hilang kak," jawabnya.

Aku hanya diam tak mampu untuk berkata-kata lagi karena selama ini aku sudah salah sangka pada Joan yang sebenarnya takut mengecewakanku.

Joan pov~

This is very easy, janda goblok kayak dia emang paling gampang kasihan. Cengeng! Apanya yang nganggep aku keluarga? Dasar *bullshit*!

Liat sekarang aja dia dah mulai lemah lagi. Baru juga ngebacot bentar. Syukur deh.

"Kak, aku minta maaf ya. Aku janji bakal balikin tapi nanti," ucapku yang kembali berusaha meyakinkannya.

Kak Anna masih diem aja. Duh jawab kek gak bisu gini!

Tapi kalo ku pikir-pikir harusnya dari dulu aku ngajak bisnis biar bisa kuras habis duit cewek stres kayak dia.

Dah tau suaminya mati. Masih aja pakek jaketnya kemana-mana, masih aja yakin suaminya bakal pulang atau jemput dia.

Iya di jemput ke neraka!

"Aku percaya kamu gak seburuk yang Dean bilang. Apalagi kita dah kenal lama sejak masih *trainee*," ucapnya dengan gobloknya percaya padaku.

"Iya kak. Gapapa wajar kok Dean kayak gitu. Aku juga bisa maklum. *By the way* gimana anaknya kak sehat? Lancar?" tanyaku mengalihkan perhatian.

"Sehat kok lancar. Ini juga berkat doa sama penolongannya cepat semuanya," ucapnya sambil tersenyum sok manis.

"Kalo kak Anna disini terus Rey sama siapa kak?" tanyaku agak penasaran juga.

"Sama ayahnya," jawabnya spontan.

Dah gila ni emak-emak! Ayah apa coba bapaknya? Pak Faisal kan dah di mobil dari tadi sama bu Hana. Sama jaket suaminya? Duh dah sedeng ni janda! Gilanya ditularin kemana-mana!

"Kak Anna yang kuat ya. Kalo butuh ayah buat gantiin kak Adam aku siap kok kak," tawarku.

Yah hitung-hitung lumayan lah bisa kurus duitnya, bersihin nama baik ku, body nya juga masih oke. Duitnya ilang juga bisa gue jual di *club*.

"Haha gak usah aku gak butuh kok," tolaknya basa-basi paling.

"Iya aku juga cuma bercanda kok kak. Tapi kak. Kudengar pihak *agency* mengajukan tuntutan ya buat aku?" tanyaku sekalian cari informasi.

"Iya begitulah. Mas Is yang lapor, padahal aku dan keluarga gak minta loh," ucapnya yang sudah pasti membohongiku.

Dasar janda pembohong! Mana ada orang sebaik itu! Bahkan banyak koruptor yang menjual harga diri dan hati nurani demi duit. Lah dia yang cuman orang biasa mana bisa setulus itu! Mana itu bukan duit kecil. Dasar pembohong! Pantes jadi janda!

Author pov~

Adam terus mencari Anna hingga menemukannya duduk bersama Joan di ruang tunggu obat, diatas bangku besi yang menyatu dengan lantai.

Adam terus memperhatikannya dari dekat, berusaha agar bisa mendengar tiap obrolan Anna dan Joan.

Hingga saat yang ia nantikan tiba untuk menahan Joan. Meskipun Adam tau pasti ada alasan lain kenapa Anna tak mau membawa masalahnya dan Joan ke ranah hukum. Tapi apapun alasan Joan menemui Anna saat ini dan usahanya yang meminta Anna membantunya agar lepas itu bukan tindakan seorang *gentleman*.

Apalagi ia juga menawarkan diri menggantikan posisi Adam sebagai suami Anna. Adam yang mendengarnya dari kejauhan saja sudah cukup emosi dibuatnya.

"Dasar bocah gak tau diri," gumam Adam yang mulai tak sabar dan mulai meraba tas pinggangnya untuk mengambil sesuatu.

45. Penangkapan

Permen karet agar tidak terlalu emosi.

"Kak Anna, kak bisa bantu aku pinjemin uang?" pinta Joan dengan wajah memelas.

"Gak ada duit Jo, kayaknya kan dah lu ambil semua," ucap Adam yang langsung duduk disamping Joan dan memborgol tangan kanannya dengan bangku ruang tunggu.

"K-ka. Kak. Adam. Hai," sapa Joan gelagapan dan mulai pucat.

"Hai apa kabar?" sapa Adam santai lalu memberi isyarat pada Anna untuk pergi.

"Sayang di cari kak Rey," ucap Adam lembut tapi tetap tegas.

"I-iya," ucap Anna patuh.

"Bentar," ucap Adam lagi lalu menarik tangan istrinya hingga terduduk di pangkuannya.

"Kamu berani godain istriku? Berani gantiin aku?" ucap Adam sinis pada Joan yang gemetar dan memucat, lalu mengecup dan melumat bibir Anna

tepat di hadapan Joan "Dah bosan hidup?" sambung Adam lagi lalu memasang borgol satu lagi ke tangan kiri Joan yang sudah berusaha kabur.

Joan hanya menggeleng ketakutan mendengar ucapan Adam.

"Sayang jagain Rey, sekalian siapin makanku ya, aku mau disuapin nanti," ucap Adam manja pada istrinya lalu mengecup kening Anna.

"Iya sayang. Itu Joan mau kamu apain?" tanya Anna yang khawatir pada Joan.

"Urusan cowok. Kamu tenang aja Joan gak aku apa-apain kok bunda sayangku," ucap Adam lalu menggiring Anna menjauh.

Joan pov~

Fuck!

Rencana balas dendam gagal total! Bangsat! Gimana bisa aku kejemak sama pasangan bajingan ini!

Bisa-bisanya mereka ciuman di dapanku. Dasar orang gila! Sekarang gimana caraku lepas dari arwah gentayangan ini sih?

"Jadi sampai mana kita tadi hm?" tanya Adam bangsat padaku sambil meniup permen karetanya dengan santai.

"A-aku anu kita belum mulai kak," ucapku.

"Aku tidak berniat meminta uangku kembali. Ku rasa istriku juga. Kau kira aku tak tau apa yang kau lakukan selama aku tidak ada hm? " ucapnya sok suci.

"Lalu kenapa tidak lepaskan aku?" tanyaku hati-hati.

"Kau kan ada banyak hutang dengan *agency* juga. Berapa banyak denda yang harus kau pertanggung jawabkan dari perbuatanmu yang lari ini hm?" jawabnya santai dengan wajahnya yang sungguh memuakkan, dan dengan santainya menelfon pasti rekannya.

Rasanya ingin ku pukul wajah sombong nya itu! Kurang ajar berani menahanku! Sialan!

"Nanti Dwi kesini, selama belum kesini ku temenin," ucapnya menghinaku.

Dasar polisi bangsat! Bisa-bisanya menganggap ini hal sepele.

"Kalau bukan karena Anna yang begitu baik padamu mungkin kau sudah ku bunuh dari tadi," ucapnya mengancamku.

"Huh. Mengancam? Kalau memang kau takut seharusnya tanpa perlu sembunyi dibalik nama calon istriku," ucapku menantangya saat *sirine* polisi mulai terdengar.

Sfx: Bugh!

Shit! Berani juga Adam memukul wajah tampan ku ini!

"Anna itu istriku, punyaku! Cuma punyaku! Apa kau merasa punya nyawa cadangan huh hingga berani menantang ku? " ucapnya pelan tapi penuh penekanan.

Adam pov~

Sudah sekitar sejam aku menunggu pasukan yang di bawahi Dwi Purwadi adik tingkatku jauh yang baru saja menjabat.

"Maaf pak," ucapnya lalu memberi hormat padaku, banyak anggota pers dan pihak *agency* yang datang untuk meliput kasus ini.

"Aku sedang cuti hingga bulan depan! Masih harus mulungin sampah?" ucapku memarahi Dwi saat Joan sudah diringkus masuk ke mobil untuk segera diamankan.

"Maaf pak. Kami tidak akan mengulanginya lagi," ucap Dwi meminta maaf.

"Sayang," panggil Anna sambil berlari ke arahku.

Ck Anna ini bikin moodku buat marah hilang aja.

"Iya sayang," jawabku lalu memeluknya.

"Joan kenapa kamu tangkap?" tanyanya sambil mengalungkan tangannya di leherku.

"Aku gak nangkep dia atau laporan dia sayang, bentar ya," ucapku lalu menggandengnya menuju Dwi.

"Berkas laporan mana?" tanyaku yang langsung diambilkan oleh Dwi secara langsung.

"I-ini pak," ucapnya.

"Dari *agency* yang lapor sayang. Dia juga masuk DPO sejak lama, aku kan masih anggota

satuan. Jadi kalo lapor apa aku salah?" ucapku memberikan penjelasan pada istriku sebelum terjadi salah paham.

"Kalo gitu tunggu dulu, jangan pergi dulu," ucapnya lalu berlari ke dalam dan membawa tas kain dan botol minum di tangannya.

Aku cukup heran dan deg-degan kalau aku diusir gara-gara Joan .

"Ini buat siapa?" tanyaku bingung.

"Ini buat Joan," ucapnya lalu memberikan barang bawaannya pada Joan.

"Aku gak bisa kasih banyak, posisiku bukan dalam kondisi baik juga. Aku tau kamu dalam kondisi yang sulit, kamu tersesat. Ini ada makan sedikit, minyak kayu putih juga, aku tadi masukin sikat gigi. Jangan ulangi lagi kesalahanmu," ucap Anna panjang lebar padanya sambil menangis.

"Sayang, sudah?" tanyaku lalu menjauhkannya dari Joan.

Anna hanya mengganggu kemudian memelukku erat sambil menangis.

"Aku kecewa sama Joan," lirihnya.

"Iya. Aku mengerti," ucapku lalu mengeluarkan punggungnya menenangkan Anna yang begitu kecewa pada Joan yang tak jelas alasannya untuk berbuat jahat padanya.

Semua kamera tertuju pada Anna yang menangis dalam pelukanku dan sebagian lagi tertuju pada Joan yang malah menatap Anna sinis.

Joan pov~

Sudah ku duga semua ini hanya untuk pencitraannya saja di mata media. Menangis! Kecewa! Peduli! Semuanya hanya aktingnya sebagai aktris tidak lebih!

Bullshit! Pasangan bajingan itu menggunakan ku sebagai alat! Dasar keparat!

Gayanya pergi dari kerumunan wartawan juga paling hanya agar bisa membuka acara pers konpers saja! Demi kelancaran karirnya!

"Bullshit!" makiku dalam mobil polisi yang membawaku untuk diamankan.

Anna pov~

Aku tak bisa berhenti menangis karena sangat kecewa dengan Joan. Adam juga berusaha

untuk menenangkanku yang menangis di luar kamar Rey.

"Sayang, aku bisa mengikhhlaskan uang kita itu. Toh hanya kertas," ucapnya sambil mengelus punggungku agar tenang dalam pelukannya.

"Aku bingung, kenapa bisa Joan jahat gitu sama aku. Padahal aku kenal dia sudah sejak awal *trainee*," ucapku sambil menyeka air mataku.

Adam hanya mampu diam mendengarkan curahan hatiku dengan sabar dan tenang.

"Sudah jangan menangis, Joan sedang mempertanggung jawabkan masalahnya dengan *agency*. Bukan salahmu bila ia seperti sekarang," ucap Adam menenangkanku lalu mengecup keningku.

Aku terus mengatur nafasku dan berusaha menerima masukan dari suaminya.

"Ayo masuk," ajaknya sambil menggandengku masuk.

"Bunda dari mana sih kok lama? Ayah juga lama," tanya Rey yang di temani ibu dan ayah di dalam.

"Joan ditangkap yah, bu," ucapku memberitahu ibu dan ayah.

Semuanya menjadi diam dan hening usai aku mengucapkan apa yang membuatku berlama-lama dari tadi.

"Dia sudah dewasa nak. Biar dia bertanggung jawab sendiri. Kamu sudah jadi kakak yang hebat. Ayah bangga," ucap ayah membesarkan hatiku

46. Salah Paham

Kak Andin dan kak Doni yang datang menjenguk Rey bersama Nanda yang dipaksa meminta maaf langsung pada keluarga Rey, sedangkan Nia, adiknya nanda dititipkan di rumah orang tua kak Doni.

"Hai Rey," sapa kak Andin lalu mencium pipi Rey dan memberikan bingkisan kado untuk Rey "Anaknya ayah Adam nih hebat banget ya nak gak takut dioperasi, hebat," puji kak Andin pada Rey.

"Om, tante, Rey aku minta maaf kemarin dorong Rey. Aku gak sengaja. Aku menyesal," ucap Nanda sambil menyeka air matanya berkali-kali.

"Iya gapapa. Jangan di ulangi lagi ya," jawab Anna.

"Tapi tante gak sayang aku lagi," tangis Nanda.

"Sayang kok sini tante peluk. Cup cup sayang," ucap Anna lalu memeluk keponakannya yang menangis.

Adam yang sebenarnya ingin memarahi Nanda jadi tidak tega. Apalagi keluarga kak Andin sudah menanggung semua pengobatan Rey hingga nanti.

Rey sendiri tetap asik makan disuapi ayahnya dengan sayur dan *nugget* dari neneknya tadi.

"Makanan rumah sakitnya nanti yang makan siapa kak?" tanya Adam saat selesai menyuapi anaknya.

"Ayah aja, aku kenyang," jawab Rey lalu kembali tiduran dan tidak tertarik dengan kado dari kak Andin, yang malah memperhatikan ayahnya yang mulai menghabiskan makanannya.

"Kenapa kak?" tanya Adam yang dari tadi diperhatikan Rey.

"Ayah jangan pergi ya. Aku dah kenyang. Jadi gak makan lagi," ucap Rey yang khawatir ditinggal ayahnya lagi.

"Ayah gak pergi lagi nak. Ayah kan dah janji sama kak Rey sama bunda terus," ucap Adam menenangkan ketakutan anaknya, yang tidak suka ditinggal ayahnya.

"Adam, besok ada acara HUT rumah sakit gitu. Kita mau ngadain acara *softball*, dokter vs wali pasien. Hadiah satu teamnya 15 juta kamu mau ikut gak?" tawar kak Doni pada Adam.

"Boleh boleh. Nanti aku ngajak Dean juga," jawab Adam semangat.

"Kak, terus Rey kapan boleh pulang?" tanya Anna sambil disuapi Adam karena belum juga makan dari pagi tadi.

"Besok siang ya," ucap kak Doni "Nanti ku daftarin ya, ma kayaknya HUT besok bakal banyak artisnya " sambung kak Doni sambil mengkode istrinya.

"Hahaha iya nih," jawab kak Andin sambil tertawa.

Adam pov~

Aku sesegera mungkin mengabari Dean agar bisa ikut lomba *softball*.

Tak lama kak Andin dan keluarganya pamit pulang karena sudah mau maghrib juga. Anna membiarkan Rey asik nonton film kartun sambil minum susu di dot. Baru Anna bisa ninggal Rey buat mandi.

Duh rasanya gak sabar pengen ikut mandi sama Anna, kalo aja gak di rumah sakit. Huft kalo dipikir-pikir dah lama juga aku gak minta jatah. Tapi kalo di rumah ada mama gitu susah juga kalo mau ML.

"Sayang, dah mandi?" tanyanya saat keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya.

Ya Allah! Siksaan apa lagi ini?

Glek!

"I-iyahh mau mandi kok," ucapku serak dan berat setelah melihat tubuh *sexy* anna.

"Kamu kenapa? Sakit yah?" tanyanya khawatir lalu menempelkan tangannya ke keningku "Sayang kalo gak enak badan langsung periksa aja ya sekalian biar gak parah," sambungnya lalu mengecup keningku.

Ya ampun istriku ini polos apa sengaja mau menggoda sih sebenarnya?

"Aku sehat kok. Sebelumnya," ucapku lalu memangku nya dan langsung melumat bibirnya tanpa peduli dengan penolakannya.

Aku terus melumat bibirnya sambil meremas payudaranya yang sudah lama tidak kusentuh. Lama kelamaan anna juga mulai membalas lumatanku, bahkan ia membiarkanku meremas payudaranya hingga handuknya melorot.

"Sayang stop shh ahh," erangnya sangat erotis, saat aku mulai menjilat dan menghisap lehernya untuk memberi tanda.

Uhh bau harum sabun di tubuh Anna selalu membuatku bergairah...

"Ayahh," jerit Rey yang pada akhirnya melihat kelakuanku dan Anna.

Reflek aku dan Anna langsung sikap sempurna, bahkan gairah *sexku* langsung turun karena Rey mulai menangis histeris dan berbicara tak jelas karena tangisnya.

Anna segera memakai bkininya dan mengenakan daster yang dibawa ibu.

"Aku gak mau sama ayah!" usirnya padaku sambil menjerit.

Anna langsung memeluknya dan menenagkan Rey yang menangis. Aku hanya gelagapan bingung melihat reaksi anakku.

"Duh jangan-jangan salah paham nih," gumanku.

"Kakak kenapa sayang, tenang dulu ya nak," ucap Anna menenangkan Rey.

Cukup lama Rey menangis. Bahkan ia terus memeluk bundanya aku menyentuh sedikit juga langsung dipukuli disingkirkan dari bundanya.

"Kak Rey kenapa?" tanya anna lagi saat Rey tenang meskipun nafasnya masih tersengal-sengal.

"Tadi aku liat ayah gigit bunda, ayah nakal sama bunda," ucap Rey yang terus mendekap bundanya.

Buset susah juga nih mau jelasinnya sama Rey kalo kayak gini. Anna juga malah menatapku memberi kode untuk menjelaskan pada Rey.

"Kak, ayah gak gigit bunda. Ayah cium bunda tadi," ucapku menjelaskan pada Rey "Ayah kayak gitu soalnya ayah cinta sama bunda, makannya ayah ciumnya lama sampe merah gitu," sambungku lagi.

Duh abstrak banget penjelasanku ini, dah lah gapapa namanya juga dadakan jelasinnya.

"Tapi ayah jangan gigit bunda, gak boleh. Nanti bundanya sakit kayak aku loh kalo ayah kayak gitu," ucapnya yang malah menasehatiku dengan gaya khas anak-anaknya.

Aku dan Anna hanya terkekeh mendengarnya. Anna masih memeluknya agar Rey tenang dan sepertinya Rey mudah mengerti dengan penjelasan abstrakku tadi.

Author pov~

Seusai Adam mandi, mama Uning datang menjenguk cucunya dan membawakan beberapa baju ganti untuk Adam dan Anna. Apalagi besok ada acara *softball*, jadi mama Uning sekalian membawakan kaos untuk Adam dan *teamnya* dengan ukuran L-XL, juga kaos kecil untuk Rey, dan kaos ukuran M untuk Anna.

Memang kaos ukuran M sangat pas untuk Anna tapi, err ukuran dadanya yang cukup kecil membuatnya sesak yang tentu Adam tidak suka bila Anna memakainya.

"Jangan dipake!" ucap Adam posesif "Ma yang size XL aja buat Anna, aku gak suka nanti banyak yang liat Anna," sambung Adam lagi.

"Duh anak mama ni mirip banget ya sama papanya dulu," ucap mama yang membiarkan Adam mengobrak-abrik kaos bawaannya.

Anna sendiri hanya pasrah dengan keputusan suaminya yang ribut sendiri dengan kaos *teamnya* nanti. Padahal belum jelas *teamnya* siapa.

"Makasih ya mama eyang" ucap Rey saat melihat kaosnya.

"Iya sayang sama-sama " jawab mama lalu menemani Rey.

Tak lama berselang ibu dan ayah datang lagi bersama Dean dan Mira yang langsung disambut Adam yang heboh dengan kaos untuk besok.

Kaos yang dikenakan Adam juga tidak banyak desain hanya gambar medali bertuliskan angka pemain. Adam dan Dean juga langsung sibuk mencari panitia lomba untuk membagikan seragam pada anggota lain yang sangat senang dengan kaos yang dibawa Adam.

Para wanita yang menunggu pasien juga sangat senang bisa melihat idol favoritnya datang, *free* foto dan tanda tangan pula. Tak sedikit juga yang tanya apa besok Anna juga akan memberikan

semangat juga yang langsung mendapat tatapan tajam dari Adam.



47. Diserang Fans

Acara yang sudah ditunggu-tunggu Adam dan *team*nya tiba. Semua *supporter* sudah *ready* untuk memberi semangat termasuk Anna, Rey, dan keluarga yang lain, serta Mira juga ikut datang untuk menyemangati calon suaminya.

"Ayo ayah semangat," ucap Rey dengan pengeras suara yang dibawa Dean.

"Semuanya semangat ya!" ucap Anna yang ikut menyemangati lalu melambaikan tangan ke suaminya dan Dean.

Dean pov~

Duh deg-degan banget dah lama aku gak main *softball* gini, mana lawan anak-anak koas lagi. Duh nanti kalo kalah malu-maluin banget apalagi ada Mira.

"Semangat Dean! Semangat!" ucapku menyemangati diriku sendiri.

"Dean, liat tu koas kan pikirannya ke pasien semua. Jadi kita harus menang. Jangan sampai kalah 15 juta lumayan buat nanti disumbangkan ke peserta lain," ucap kak Adam sambil merangkulku.

"Semuanya harus kerja sama! Kita *team*! Harus kompak! Kalahkan koas! Semua paham?" ucap kak Adam tegas saat memberikan arahan.

Aku jadi merasa ikut latihan militer lagi tiap liat kak Adam semangat begini. Jadi merinding. Suami kayak gini kok kak Anna tahan ya?

"Semuanya ke posisi!" perintah kak Adam, Karena kebetulan kami jadi *team* yang jaga terlebih dahulu.

Kak Adam bertugas sebagai pelempar, dan aku sebagai penangkap bola di belakang pemukul.

Ini hal yang paling membuatku deg-degan apalagi kak Adam terlihat sangat sangar saat melempar. Ya meskipun hanya taktik agar lawan minder. Tetap saja kak Adam sangar.

"Ayo ayah! Kalahkan semuanya oke!" ucap Rey memberi semangat.

"Mas Dean semangat!" ucap Mira menyemangatiku.

Aku langsung menoleh ke arah Mira dan langsung terkena lemparan bola kak Adam.

"F-o-k-u-s!" ucap kak Adam penuh penekanan.

Ipar macam apa yang mengerikan begini.

Adam pov~

Para koas yang sama sekali tidak jago bermain *softball* ini sepertinya kurang latihan fisik. Bikin ilfil lawan sama yang beginian. Lari ke *base* aja lama sampai bisa di kejar Dean.

"Kayak gini kok mau lawan aku duh," gumanku yang sudah berkali-kali *home run*.

Anna yang menyemangatiku juga rasanya tidak terlalu perlu karena ini sama sekali tidak melelahkan. Mira yang dari tadi menyemangati Dean juga sepertinya dapat sindiran dari *fansnya* Dean.

Apa jangan-jangan dulu aku sama Anna juga digituin sama *fansnya* Anna ya?

"Dean jangan malu-maluin aku ya," ucapku saat dean siap memukul.

"Siap kak!" jawabnya mantap.

Pukulan Dean tidak terlalu kuat tapi penangkap bola nya yang tidak becus saja jadi Dean terkesan keren.

"Kita hindari *full base!*" ucapku memberi komando untuk mempersempit kemungkinan *change*.

Anna dan Rey juga sudah tidak lagi terdengar ribut menyemangati saat ibu datang membawa es teh dan kentang goreng.

Untuk pertandingan pertama ini kami jelas menang telak, dan akan ditandingkan dengan *group* yang tengah berjuang melawan kami nanti.

Author pov~

Dean yang sangat manja pada Mira membuat banyak *fansnya* jengkel. Apalagi melihat Dean yang minta disuapi, diambihkan minum, dilap keringatnya. Sungguh membuat *fansnya* panas.

Fans tidak salah, soalnya memang dean tidak mengumbar status hubungannya dengan Mira. Tidak seperti Anna yang lebih terbuka pada masyarakat akan statusnya.

Pertandingan kedua berlangsung sangat sengit. Tapi tetap dimenangkan Adam dan *teamnya* meskipun hanya menang tipis beda 3 poin.

Dean, Adam, dan anggota tim terlihat sangat senang saat menerima hadiah. Bahkan Dean selebrasi berkali-kali dengan anggota lain.

Mira yang baru akan mendekati Dean yang baru keluar dari lapangan pertandingan mendapat serangan dari salah seorang *fans* Dean yang melemparnya dengan minuman bersoda.

Lalu ada juga yang ikut melemparinya dengan kulit kacang karena kesal melihat aksi mesranya tadi.

"Makannya jadi cewek jangan kegelatan!" umpat salah satu *fans* yang melewati Mira.

"Ngaca dong! Sekelas pembokat gini PDKT sama idol!" umpat yang lain.

Dean segera berlari menuju Mira dan memeluknya erat menenangkan Mira yang diserang.

"Kalian! Cewek jelek yang tadi ngatain Mira sini!" bentak Dean tegas.

Para *haters* yang baru saja dibentak Dean itu bukannya takut atau apa malah tersenyum salting karena sang idol mendekati mereka.

"Kalian terlalu jahat pada calon istriku! Carilah idol lain dan siapkan pengacara terbaikmu!" ancam Dean serius lalu kembali menemui Mira dan membersihkan wajah dan rambutnya yang basah karena siraman soda.

Mira hanya menangis dalam diam, karena baru kali ini ia dimaki dengan sangat jahat. Di muka umum pula.

"Maaf ya sayang," ucap Dean lalu menyeka air mata Mira dan menenangkannya dalam pelukannya.

"Tante jangan sedih. Cup cup tadi dah di marahin om kok," ucap Rey ikut menghibur Mira sambil menggenggam tangan Mira.

Mira pov~

Rasanya sangat malu. Dimaki, disiram, dilempari kulit kacang. Aku benar-benar sangat syok dengan apa yang dilakukan *fansnya* Dean.

Tapi mendengar ucapan Rey, dan yang lain berusaha membesarkan hatiku. Rasanya sangat

hangat, Dean dan keluarganya membuatku merasa nyaman.

Ibu dan ayah yang sudah menerima ku masuk sebagai bagian keluarga juga jadi salah satu penyemangatku saat ini.

"Kak aku pulang duluan sama Mira," pamit mas Dean lalu menggendongku di punggungnya.

"Mas, tapi aku bisa jalan sendiri," ucap ku yang malu bila kemesraan kami diumbar begini.

"Biar pada tau aku dah ada yang punya," jawab mas Dean santai dan terus menggendongku ke mobilnya.

"Kita ke rumahku?" tanyanya saat sudah siap menyetir dalam mobil.

"Ke rumahku aja," ucapku yang langsung disetujui mas Dean.

Sepanjang perjalanan baik aku maupun mas Dean tak banyak bicara, bahkan nyaris hening bila tidak ada suara kendaraan lain.

"Maaf ya. Harusnya aku terbuka ke publik juga kayak hubungannya kak Anna, biar kamu gak di serang begini," ucapnya memecah keheningan.

"Gapapa mas, ini resikoku buat mendampingi idol kayak kamu," ucapku lalu mengecup pipi mas Dean terlebih dahulu untuk pertama kalinya.

Wajahku dan mas Dean langsung memerah seketika. Duh malunya pasti dia ngira aku cewek nyosoran kalo kayak gini.

"Cie yang berani cium duluan," godanya padaku sambil terus menyetir "Pipi satunya belum dek," sambungnya yang masih menggodaku.

Aku hanya diam menyembunyikan wajahku yang pasti sangat merah sambil membungkam mulutku.

48. Luapkan Semuanya Sayang (end season 2)

Usai acara di rumah sakit dan pembagian hadiah yang tidak diambil Adam maupun Dean yang memilih membaginya pada anggota *team* lainnya. Adam juga langsung membawa anak istrinya pulang ke rumah mamanya dulu karena masih akan siap-siap pindah ke rumah dinas.

Pas sekali sampai rumah mama sudah memasak ayam goreng dan pecel untuk Adam dan anak istrinya. Rey sebenarnya ingin sekali mengajak ayahnya bermain kelinci di halaman belakang, tapi karena saat datang sudah hujan akhirnya tidak jadi.

"Besok aja ya kak kita main kelincinya," ucap Adam yang menggendong Rey di depan kandang kelinci di rumah mama Uning yang sengaja dipelihara untuk menghibur Rey yang kangen ayahnya beberapa waktu yang lalu.

"Iya besok pagi kita main kelinci ya yah," ucap Rey setuju dengan keputusan ayahnya.

"Kak Rey makan ya nak, terus minum obat, bobo biar besok bisa main kelinci oke kak?" ucap Adam lalu mendudukan Rey dipangkuannya sambil menyuirkan ayam goreng untuk Rey.

"Oke yah," jawab Rey sambil mengacungkan jempolnya dan mulai makan ayam yang disuwirkan ayahnya.

"Pakek nasi dong nak," ucap Anna lalu mengecup pipi Rey.

"Pakek nasi yah," pinta Rey pada ayahnya yang langsung dituruti Adam.

"Sayang mau pecel dong pakek paha ya," pinta Adam saat melihat istrinya mengambil makan.

"Bentar ya yah, buat mama dulu, nanti baru kamu ya," jawab Anna lalu memberikan nasi pecel ayamnya untuk mama .

"Na, terus si Joan gimana?" tanya mama sambil mencampur sayur dan saus kacangnya.

"Dah lah ma jangan dibahas bikin males makan," sahut Adam yang masih asik menyuapi anaknya.

"Aku mau makannya di sana yah," ucap Rey sambil menunjuk ruang TV.

"Gak boleh kak, makan disini aja dulu, nanti baru nonton TV ya," ucap Adam.

"Tapi aku mau nonton TV yah," renek Rey.

"Kak Rey kok gitu sih. Makan dulu baru nonton TV ya. Ck kak Rey jadi nakal," ucap Adam membujuk anaknya yang langsung lanjut makan karena enggan ayahnya pergi lagi.

Usai menyuapi Rey, Adam segera cuci tangan dan menggendong Rey ke ruang TV untuk menonton kartun seperti biasa.

"Kak Rey, ayah makan dulu ya," ucap Adam pada anaknya yang diangguki Rey. Mengingat Anna sudah lumayan lama menyiapkan makan untuk Adam.

"Sayang, ambilin ayamnya yang sayap," pinta Adam pada Anna.

Anna langsung mengambilkan ayam untuk Adam.

"Sayang suapin," pinta Adam lagi yang jadi manja, apalagi mama juga dah selesai makan dan tengah menemani Rey yang nonton TV.

Tanpa Adam minta pun sebenarnya Anna sudah menyuapinya.

Adam pov~

Rasanya sangat senang sudah bisa pulang dan berkumpul lagi dengan keluargaku. Melihat Anna yang benar-benar sabar dan telaten saat mengurus Rey yang rewel karena kakinya sakit juga membuatku mengerti bagaimana pengorbanan seorang ibu.

Ingin tidur pun rasanya tidak enak bila tidak ada Anna di pelukanku. Rey dan Anna tidak mau tidur di kamar ku karena insiden kemarin yang memilih tidur di kamar tamu.

"Sayang bobo di kamar aja jangan di sofa," ucap Anna yang membangunkan ku.

"Udah bobo kak Rey?" tanyaku yang masih memejamkan mata lalu menariknya dalam dekapanku.

"Udah baru aja," jawabnya lalu mengecup pipiku.

"Aku kangen kamu Na. Masih pengen peluk kamu. Kalo aku bobo di kamarku nanti kamu sama Rey gak mau bobo sana juga," ucapku lalu mengecup keningnya.

"Aku ambil kasur lipat ya. Kamu ganti baju dulu terus bobo bareng," perintah Anna yang

mungkin tidak nyaman bila tidur sempit-sempitan di sofa, apalagi ia juga kurang tidur.

Aku segera menurut dengan perintah Anna lalu ke kamar ganti baju dengan piyamaku, sedangkan Anna menyiapkan kasur lipat di lantai kamar tamu.

Sampai di kamar tamu yang sekarang jadi kamarnya Rey, Anna sudah tiduran menungguku. Bahan ia sudah memakai selimut dan menyiapkan bantalku.

"Sayang, nanti kalo kak Rey bangun, rewel bangunan aku aja ya. Biar aku yang urus kamu istirahat aja," ucapku lalu masuk dalam selimutnya.

"Iya sayang," jawabnya lalu mulai memejamkan mata.

Rasanya sangat sia-sia bila aku tidak bisa kelon sama istriku kalo dah selesai dinas gini.

Duh mau minta nenen Anna dah bobo gini. Mau bangunin kok kasian amat, pasti dah lama kecapekan gini. Tapi aku dah pengen banget dah nahan sejak Rey masih asi.

Anna pov~

Baru saja aku terpejam, istirahat. Rasanya sudah ada yang menggangguku lagi. Menggerayangi bajuku dan membuka kancing piyamaku.

Hmm siapa lagi kalo bukan ayahnya Rey.

Sengaja aku tidak memakai bra saat tidur agar memiliki payudara yang sehat, tapi rasanya itu juga bisa memancing suamiku untuk. Enghh.

"Mau nenen?" tanyaku agak berbisik agar Rey tidak bangun, sambil mengelus rambut suamiku yang sekarang sejajar dengan dadaku.

Adam hanya mengangguk dengan wajahnya yang sudah memerah dan pandangan sayunya.

Segera saja ku singkirkan tangan dan jari nakalnya yang dari tadi memainkan putingku lalu segera mengarahkan ke mulutnya yang langsung dilumat dan dihisap dengan lembut.

"Shh ahh," desahku yang langsung ku tahan.

Tidak bisa ku pungkiri juga selain aku merindukan kehadiran Adam dan semua sikap manisnya yang sangat sayang keluarga. Tubuhku juga sangat membutuhkan asupan darinya.

"Aku kangen banget sama kamu, jangan pergi dinas lagi. Jangan kemana-mana lagi," ucapku lembut sambil berbisik dan mengecup keningnya, lalu mulai menangis.

Adam segera melepas hidapannya di putingku yang sudah basah dan mengeras karenanya, lalu melumat bibirku dengan lembut.

"Aku paham sayang bagaimana sulitnya kamu. Aku minta maaf. Aku janji gak bakal tinggalin kamu sama Rey lagi. Aku janji. Aku janji. Jangan sedih. Jangan nangis," ucapnya lalu mendekapku erat.

"Pindah yuk ke kamarku aja biar gak ngebangunin kak Rey ya sayang ya," ajaknya sambil mengelus rambutku dan mengecup keningku.

Aku hanya mengangguk pasrah karena memang banyak yang ingin ku sampaikan dan perlu kami bicarakan.

Adam pov~

Aku segera menggendong Anna ke kamarku agar bisa lebih leluasa menceritakan kesedihannya, rasa kesal, dan semua bebannya selama tidak ada aku di sampingnya.

Sengaja aku tidak mengancingkan piyamanya dan hanya menutupnya hingga payudaranya terlihat dan sangat menggodaku.

"Aku kangen kamu Na. Aku tugas di sekitarmu, ada berdampingan sama kamu, bisa sesekali liat kamu sama kak Rey. Tapi aku gak bisa datengin kamu. Aku gak bisa gendong anakku yang masih mau main prosotan di MCD. Aku gak bisa jagain kamu sama kak rey aku minta maaf. Aku salah Na," ucapku lalu segera menindihnya dan melumat bibirnya.

Anna segera membalas lumatan demi lumatan yang ku berikan seolah tak mau mengalah dan terasa sangat panas lebih dari ciuman-ciuman kami sebelumnya.

Tak ada yang ingin mengalah, rasanya kami sama-sama saling merindukan belaian satu sama lain. Dari caranya Anna melepas bajunya dan bahkan. Uhh. Caranya melepaskan bajuku benar-benar *hot*.

"Sejak kapan istriku jadi nakal banget gini sih?" tanyaku yang langsung membalik badanku membiarkannya mendominasi pemanasan kami kali ini.

"*I hate you,*" lirihnya lalu melumat bibirku dengan lembut, air matanya juga kembali mengalir.

"*I love you Anna,*" ucapku sambil menyeka air matanya yang membasahi pipinya.

"Kamu jahat, kamu pergi semaumu," omelnya lalu menampar pipiku dan mulai mencium dan melumat pipiku yang baru saja ditamparnya.

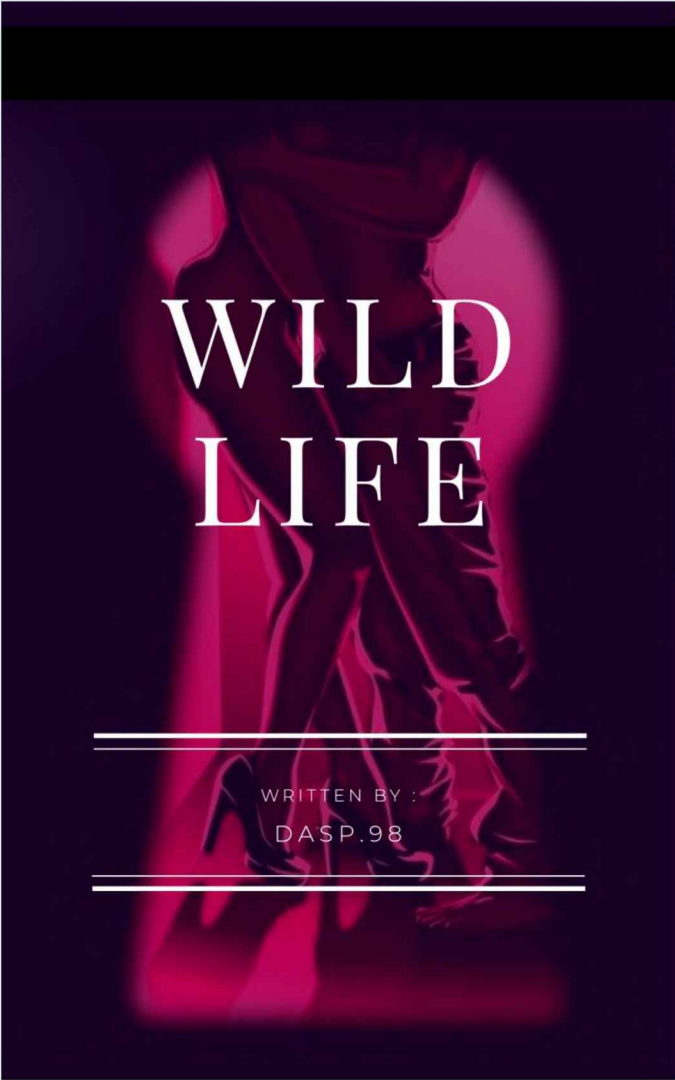
Ada rasa marah, rindu, sedih, dan cintanya yang meluap-luap saat mencumbuku. Berkali-kali ia menampar, mencubit dan mencakarku. Berkali-kali juga ia mencium, menjilat, melumat dan meminta maaf dalam tangisannya padaku.

"Aku bingung gimana perasaanku saat ini. Aku mau marah. Aku mau nangis. Aku mau bercinta. Tapi aku masih sangat marah dan rindu sama kamu," ucapnya frustrasi yang langsung ku lumat bibirnya sambil memainkan payudaranya yang begitu padat. Mulai dari meremasnya tiap kali Anna melepas lumatanku, memilin puting nakalnya tiap kali Anna mendominasi mulutku, menekan putingnya pula tiap kali aku ingin memperdalam cumbuku di mulutnya yang sangat sangat memabukkanku.

"Aku kangen kamu. Aku cinta kamu. Itu yang ku rasakan. Dan cuma itu terus yang ku rasakan tiap aku jauh. Tiap aku kerja jauh dari kamu

sama anakku. Aku paham kamu marah. Jadi ayo sayangku. Cintaku. Luapkan semuanya sayangku. Ayo luapkan semua ke suamimu ini," ucapku lalu mengecupi tangannya yang dari tadi menghujaniku serangan nakal hingga memerah begini.

"Enggak sayangku, sudah. Sudah lebih dari cukup yang tadi ku lakukan. Aku cinta kamu. Aku sayang banget sama kamu," ucapnya lalu memelukku erat hingga aku bisa merasakan kedua buah dadanya dan emm, ya. Rasanya milikku perlu di puaskan.



WILD LIFE

WRITTEN BY :
DASP.98

Season 3 ; 49. Bertemu Om Joan

Berbulan-bulan sejak Rey sembuh, Rey mulai aktif kembali beraktivitas. Mulai masuk sekolah, ikut ekskul yang sekarang ditambah berenang dan menyanyi karena Adam melarangnya dulu untuk ikut ekskul silat yang langsung diiyakan Rey dan bundanya.

"Nanti sayurnya dimakan ya kak. Kalo ayah belum jemput ayah tunggu sama tante Mira dulu ya," ucap Adam yang menggandeng anaknya masuk kelas hingga jadi tontonan emak-emak jaman *now* yang lagi ngantar anaknya.

"Iya yah," jawab Rey lalu menyalimi dan memeluk paha ayahnya karena tidak sampai.

Adam segera berjongkok lalu mengecup kening anaknya sebelum pergi ke kantor .

"Aku sayang ayah," ucap Rey sebelum ayahnya keluar.

"Ayah juga sayang Rey," jawab Adam lalu melambaikan tangan pada anaknya.

"Ya ampun papanya Rey *so sweet* bener ya bu," ucap salah satu emak-emak yang melihat kedekatan Rey dan ayahnya dan masih banyak lagi komentar-komentar lain tentang Adam yang menjadi tipe ayah ideal di mata para emak-emak hingga jadi bahan ngerumpi.

Sepanjang jalan lorong menuju mobilnya Adam berasa sedang berada di *red carpet*. Apalagi dengan pandangan emak-emak yang seolah ingin menerkamnya. Sebenarnya baik Adam maupun Anna selalu mendapat perlakuan seperti itu dari para wali. Ada rasa risi juga sebenarnya. Tapi Adam merasa tidak masalah toh hanya sekedar kagum.

Rey mengikuti pelajaran lebih ceria sejak ada ayahnya apalagi tiap hari sabtu Adam menemani Rey seharian. Benar-benar *full* seharian dari di sekolah, main mandi bola di restoran milik bunda dan ayahnya hingga ke kursus menyanyi untuk anak-anak. Lalu saat sore, menjelang makan malam Rey belajar bersama ayahnya.

Tapi meskipun Adam sudah sangat memanjakan anaknya. Rey tetap saja tidak mau di tinggal ayah bundanya yang butuh waktu berdua. Hingga baik Anna mau pun Adam harus memberikan pengertian kalau dalam keluarga ayah dan bunda perlu waktu untuk benar-benar berdua. Dimana Rey benar-benar tidak boleh ikut.

Anna pov~

Setelah kasus Joan dan janjiku untuk benar-benar berhenti dari dunia hiburan. Rasanya kesibukanku berbisnis dan mengurus keluarga kecilku sudah sangat menguras tenaga dan waktuku.

Mengurus beberapa bisnis sekaligus juga salah satu *hobby*ku saat ini. Mulai mengecek laporan salon, datang langsung ke *distro* milikku dan dean, mengecek restoran ayam milikku dan suami dari senin hingga minggu.

Saat di rumah juga masih harus mengurus kak Rey yang kerap manja padaku dan suami apalagi kakinya masih kerap terasa nyeri yang membuatnya rewel kalau malam hingga sulit sekali rasanya untuk minta jatah pada suami. Terutama bila Rey kecapekan.

"Bunda, aku dah pulang" ucap Rey lalu berlari ke arahku melepaskan gandengannya dengan ayahnya.

"Oh iya anak bunda dah pulang. Gimana nak sekolahnya? Tadi makannya habis gak?" tanya Anna yang langsung menggendong Rey.

"Habis, bunda tadi aku gambar rumah sama tante Mira" ucap Rey yang makin hari makin

lengket saja dengan Mira yang sudah resmi menjadi istrinya Dean.

"Sayang aku langsung ya masih ada kerjaan," ucap Adam lalu mengecup keningku.

"Nanti makan siang disini apa di rumah?" tayaku yang mengantar Adam keluar.

"Aku makan siangnya nanti jam 3 aja deh kayaknya biar sekalian pulang. Besok kan jatahnya kak Rey, jadi hari ini mungkin pulang cepet biar nanti malem bisa pijit. Oke sayang," ucapnya lalu mengecup bibirku sebelum masuk mobil "Ayah kerja dulu ya kak. Nanti kita renang ya," sambungnya lagi lalu tos dengan Rey.

"Bunda, aku kangen nenek," ucap Rey yang tumben-tumbennya kangen ibu.

"Mau ngapain kak emangnya?" tanyaku pada Rey sambil menggandengnya yang ingin jalan sendiri ke belakang karena mulai banyak pengunjung.

"Aku tadi bikin gambar nenek, bunda, mama eyang, tante Mira sama mama Andin aku mau kasih liat," ucapnya lalu mengambilkan buku gambarnya.

"Loh kok jadi gambar kakak aja gini?" tanyaku heran karena hanya ada satu gambar anak laki-laki yang pastinya Rey.

"Itu kan ada *love* nya. Itu *love* besar bunda, sisanya buat nenek, mama Andin, mama eyang, tante Mira. Gitu, aku capek gambar satu-satu tadi," jawabnya begitu polos dan tulus saat menunjukkan gambarannya.

"Nanti kita beli pigura yuk kak, buat pajang gambaran kakak di kamar bunda," ajakku pada Rey yang langsung dianggukinya.

"Nanti dipajang di ruang tamu aja bunda biar semua orang bisa liat," ucap Rey yang makin bersemangat.

Author pov~

Usai mencari pigura yang cocok untuk gambaran Rey. Anna dan Rey baru pulang. Sepanjang perjalanan Rey terus menceritakan kalau sekarang di kelasnya memelihara marmut.

Rey juga menceritakan aktivitasnya mulai menggambar, menghitung hingga tak sengaja ia bertemu dengan om Joan yang lama tak berjumpa.

"Tadi om Joan bilang mau main sama aku bun, om Joan sekarang lebih besar, om Joan juga ada merah-merah di badannya kayak ayah," cerita Rey saat sampai di depan kompleks perumahannya.

Anna benar-benar terkejut mendengar ucapan anaknya. Bukankah Joan di penjara? Bagaimana bisa Rey bertemu dengannya.

"Kak Rey, sayang. Kamu bener ketemu om Joan?" tanya Anna berusaha menyembunyikan kepanikannya.

"Iya bunda. Tadi om Joan ditemenin sama tante Diana. Tantenya cantik. Baik juga. Kayak bunda. Aku suka sama tante Diana," ucap Rey dengan polosnya yang membuat Anna makin sesak dan panik.

Anna hanya menatap Rey dengan mata berkaca-kaca. Banyak sekali ke khawatiran di benaknya. Bukan Anna berprasangka buruk pada Joan. Tapi kemungkinan anaknya mengalami hal buruk makin besar bila Rey bertemu dengan Joan. Apalagi sampai suka dan betah bermain dengannya dan Diana.

Adam pov~

Rasanya sangat bangga bisa menjadi ayah, apalagi Rey sangat cerdas dan mulai memiliki *hobby*. Di rumah juga terasa sangat nyaman sejak Anna tidak jadi artis lagi, uh senangnya.

Tapi berbeda dari hari sebelumnya. Hari ini Anna dan kak Rey datang terlambat. Bahkan aku bisa datang lebih awal darinya dan Rey yang biasa menyambutku.

"Bunda kok baru sampai?" tanyaku pada Anna yang hanya diam dengan mata yang berkaca-kaca sambil mengenggam setirnya.

"Ayah, aku tadi bikin pigura dulu sama bunda. Ayo pasang yah," ajak Rey dengan antusias.

Aku hanya mengangguk. Pasti ada yang tidak beres. Apalagi Anna jadi berdiam dalam waktu yang lama.

Perasaanku makin tidak tenang. Apalagi Anna terlihat tidak tenang dan pucat. Badannya juga gemetar.

"Sayang kenapa?" tanyaku lalu memeluk Anna yang terlihat kacau saat aku masuk kamar.

"Kak Rey," lirihnya dengan suara bergetar.

"Kak Rey kenapa?" tanyaku bingung.

"Ayah ayo yah!" pekik Rey dari luar yang sudah siap berangkat renang.

"Tadi ketemu Joan, katanya dia juga ketemu sama Diana. Rey juga bilang Diana cantik, baik dan Rey suka main sama mereka. Aku takut," ucap Anna yang mulai menangis di pelukanku.

Rasa khawatirnya pada Rey benar-benar membuatku jadi ikut panik. Apalagi aku tau bila Joan kabur, kasus ledakan, pembunuhan, dan kasus kriminal lainnya pasti perbuatannya. Naluri seorang ibu pasti lebih kuat. Tapi, sangat tidak mungkin bila Joan ingin menculik Rey. Apalagi ia tipe orang yang cukup *gentleman* di bidang kriminal.

"Bunda kenapa nangis?" tanya Rey yang langsung nyelonong masuk ke kamar.

"Kakak jangan dekat-dekat sama om Joan atau tante Diana lagi ya sayang. Bunda takut kak Rey kenapa-napa. Kak Rey paham?" ucapku memberi pengertian pada Rey yang memeluk bundanya dengan erat begitu pula dengan Anna.

Rey hanya mengangguk, entah iya dia paham atau apa. Yang jelas ku harap Rey paham

dan tidak mendekati Joan atau Diana bila datang lagi.

COMINGSOON! SEASON 3

